

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH
PADA MATERI SEJARAH ORDE BARU
DALAM BUKU TEKS IPS KELAS IX TERBITAN KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

Oleh

Riza Ummami

NIM. 19130043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH
PADA MATERI SEJARAH ORDE BARU
DALAM BUKU TEKS IPS KELAS IX TERBITAN KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Riza Ummami

NIM. 19130043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA
MATERI SEJARAH ORDE BARU DALAM BUKU TEKS IPS KELAS IX
TERBITAN KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

Oleh

Riza Ummami

NIM. 19130043

Telah disetujui dan disahkan

Oleh:

Dosen Pembimbing



Nailul Fauziyah, MA
NIP. 19841209201802012131

**Mengetahui
Ketua Program Studi**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH
PADA MATERI SEJARAH ORDE BARU
DALAM BUKU TEKS IPS KELAS IX TERBITAN KEMENDIKBUD**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Riza Ummami (19130043)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 05 Juli 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Ketua Sidang

Kusumadyah Dewi, M.AB

NIP. 197201022014112005

Sekretaris Sidang

Nailul Fauziah, M.A

NIP. 19841209201802012131

Sekretaris Sidang

Nailul Fauziah, M.A

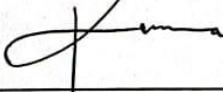
NIP. 19841209201802012131

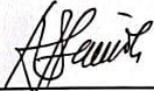
Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

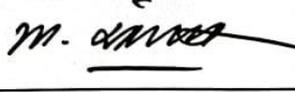
NIP. 196205071995031001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, pemilik alam semesta beserta isinya dan segala ilmu pengetahuan di dalamnya. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan pada waktu yang tepat.

Selesainya karya ini kupersembahkan untuk:

Bapak Ashad yang telah berjuang tanpa pamrih untuk mewujudkan segala keinginan, kebutuhan, dan impian bagi anak-anaknya.

Kepada ibu Tuminah, sosok wanita berhati malaikat yang telah menjadi mamak terbaik dan senantiasa memberikan do'a serta dukungan dalam segala hal.

Abang, kakak, dan ketiga adikku yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, memberikan dukungan di setiap langkah dan keputusan hingga pengorbanannya yang begitu besar yang tidak akan terbalas dengan apapun.

Seluruh Kiai dan Bu Nyai, Bapak/Ibu guru, Dosen, Ustadz/ah atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan.

Kepada seluruh Keluarga Besar “Kerabat Movement” yang telah mempertemukan riza dengan orang-orang besar, memberi arahan serta dukungan kepada peneliti untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan.

Kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang telah membantu pendanaan kepadaku selama kuliah.

LEMBAR MOTTO

Hasta la Victoria Siempre!
“maju terus menuju kemenangan”

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nailul Fauziyah, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Riza Ummami

Lamp : Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Riza Ummami

NIM : 19130043

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks Ips Kelas Ix Terbitan Kemendikbud

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Nailul Fauziyah, MA
NIP. 19841209201802012131

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Ummami
NIM : 19130043
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough
Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks
IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 15 Mei 2023


Riza Ummami
NIM. 19130043

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Nailul Fauziah, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan penuh perhatian dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. A. Mushlih selaku penulis buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Ashad, Tuminah, Sidiq Purnomo, Maulik Syaifulloh, Maria Ulfa, Amalia Khairuni, Lili Maslihah, Raziq Syaifullah, dan Luthfi Nanang Syaifullah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam segala hal.
7. Segenap keluarga besar Pendidikan IPS Angkatan 2019 "Asti'adigama" yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa kebersamai sejak mahasiswa baru hingga skripsi ini selesai.
8. Seluruh pengurus DEMA FITK 2022 Kabinet "Selaras Asa" yang kebersamai peneliti dalam mengemban amanah dan menyelesaikan tanggungjawab organisasi selama periode kepengurusan.
9. Keluarga besar PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko yang telah membantu peneliti dalam mengembangkan kematangan intelektual dan kepemimpinan.
10. Kepada JKT48 yang telah menemani peneliti dalam mengobati kejenuhan dan kepenatan saat menyelesaikan skripsi ini melalui lagu-lagu yang khas.
11. Seluruh teman-teman mabna Fatimah Azzahra kamar 48, terutama Amel dan Tari yang telah menjadi keluarga pertamaku di Kota perantauan ini.

Malang, 16 Mei 2023



Riza Ummami

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan antara lain:

A. Huruf/Letter

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= „	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR MOTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
جریدی	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Defenisi Istilah	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Analisis Wacana Kritis	18
2. Buku Teks Pelajaran IPS	26
3. Sejarah Orde Baru	38
B. Kerangka Konseptual	44

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Kehadiran Peneliti	47
D. Objek Penelitian	47
E. Data dan Sumber Data	48
F. Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Pengecekan Keabsahan Data	54
I. Analisis Data	55
J. Prosedur Penelitian	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. Paparan Data.....	58
B. Hasil Penelitian.....	61
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Narasi Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Kehidupan Masyarakat.....	83
B. Analisis Wacana Kritis	89
BAB VI PENUTUP	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR RUJUKAN	105
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2.1 Alur Kerangka Berpikir	44
Tabel 3.1 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Anak Kalimat.....	50
Tabel 3.1.1 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Dalam Rangkaian Antarkalimat.....	50
Tabel 3.1.2 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Dalam Rangkaian Antarkalimat.....	50
Tabel 3.1.3 Kerangka Data Analisis Relasi Teks.....	50
Tabel 3.1.4 Kerangka Data Analisis Identitas Teks.....	51
Tabel 3.2 Kerangka Data Analisis <i>Discourse Practice</i>	51
Tabel 3.3 Kerangka Data Analisis <i>Sociocultural Practice</i>	51
Tabel 3.4 Skema Dimensi Penelitian Norman Fairclough.....	53
Tabel 3.5 Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	55
Tabel 4.1 Identitas Buku yang Diteliti	58
Tabel 4.2.1 Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat	61
Tabel 4.2.2 Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat.....	64
Tabel 4.2.3 Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat.....	67
Tabel 4.2.4 Data Analisis Relasi Teks	68
Tabel 4.2.5 Data Analisis Identitas Teks	70
Tabel 4.3 Data Analisis <i>Discourse Practice</i>	72
Tabel 4.4 Data Analisis <i>Sociocultural Practice</i>	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial	30
Gambar 4.1 Buku yang Diteliti	59
Gambar 5.2 KI dan KD	70

DAFTAR LAMPIRAN

Struktur KI dan KD	110
Transkrip Wawancara.....	111
Surat Izin Penelitian	115

ABSTRAK

Ummami, Riza. 2023. *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nailul Fauziyah, MA

Buku teks sebagai sumber pembelajaran utama yang digunakan dalam lembaga pendidikan tentu menjadi hal vital dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Tidak hanya sebagai bahan ajar bagi guru, buku teks memiliki peranan penting bagi pengetahuan siswa. Oleh karena itu, isi materi dalam buku teks harus mampu memantik nalar kritis siswa. Akan tetapi realita di lapangan, materi pada buku teks masih terdapat unsur kebiasaan dalam aspek bahasa.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu:(1) Bagaimana penulis buku dalam menarasikan perkembangan politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat pada materi sejarah orde Baru dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX?(2) Bagaimana hasil penulisan tema sejarah Orde Baru dilihat dari perspektif analisis wacana kritis model Norman Fairclough?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Data dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Model Norman Fairclough yang terdiri dari analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penulisan konten perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan kehidupan sosial pada masa Orde Baru bias terhadap suatu kepentingan. Selain itu, pemilihan fakta yang tidak diimbangi dengan fakta lainnya dapat ditafsirkan sebagai upaya penulis dalam menciptakan framing yang mengunggulkan pihak tertentu. Meski tidak memiliki afiliasi terhadap kelompok tertentu, namun referensi yang digunakan oleh penulis penuh kontroversial terhadap kebenaran fakta sejarahnya. Kemudian proses framing dilakukan secara sadar oleh penulis. Disebabkan oleh latar belakang penulis yang tumbuh di lingkungan pemerintahan.

Kata kunci: Buku Teks IPS, Orde Baru, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT

Ummami, Riza. 2023. *Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis on New Order History Material in Class IX Social Studies Textbooks Published by the Ministry of Education and Culture*. Thesis. Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Nailul Fauziyah, MA

Textbooks as the main learning resource used in educational institutions are certainly vital in supporting the teaching and learning process in schools. Not only as teaching material for teachers, textbooks have an important role for student knowledge. Therefore, the content of the material in the textbook must be able to spark students' critical reasoning. However, the reality in the field, the material in textbooks still has an element of habit in the aspect of language.

The focus of the problems in this study are: (1) How does the author narrate the development of politics, economics, and social life of the community on the New Order historical material in the Class IX Social Science textbook? (2) How is the result of writing the theme of New Order history viewed from the perspective of Norman Fairclough's critical discourse analysis?

This study used a type of qualitative descriptive research. The source of research data is in the form of Class IX Social Science textbooks. Data collection techniques using documentation and interviews. The instrument used to collect data is in the form of humans, namely researchers themselves. The data were analyzed using the Norman Fairclough Model critical discourse analysis method consisting of text analysis, discourse *practice*, and *sociocultural practice*.

The results of this study show that content writing on political developments, economic developments, and social life during the New Order period was biased towards an interest. In addition, the selection of facts that are not balanced with other facts can be interpreted as the author's effort in creating framing that favors certain parties. Although it has no affiliation to any particular group, the references used by the author are full of controversy against the veracity of historical facts. Then the framing process is done consciously by the author. Caused by the background of the author who grew up in the government environment.

Keywords: Social Studies Textbook, New Order, Critical Discourse Analysis

تجريدي

أمامي ، رضا. 2023. تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلو حول مواد تاريخ النظام الجديد في كتب الدراسات الاجتماعية من الفئة التاسعة التي نشرتها وزارة التعليم والثقافة. اطروحة برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: نائل فوزية، ماجستير

الكتب المدرسية باعتبارها مصدر التعلم الرئيسي المستخدم في المؤسسات التعليمية هي بالتأكيد حيوية في دعم عملية التعليم والتعلم في المدارس. ليس فقط كمواد تعليمية للمعلمين ، تلعب الكتب المدرسية دورا مهما في معرفة الطلاب. لذلك ، يجب أن يكون محتوى المادة في الكتاب المدرسي قادرا على إثارة التفكير النقدي للطلاب. ومع ذلك ، فإن الواقع في هذا المجال ، والمواد في الكتب المدرسية لا يزال لديها عنصر العادة في جانب اللغة.

تركز المشاكل في هذه الدراسة على: (1) كيف يروي المؤلف تطور السياسة والاقتصاد والحياة الاجتماعية للمجتمع على المادة التاريخية للنظام الجديد في كتاب العلوم الاجتماعية من الفئة التاسعة؟ (2) كيف يتم النظر إلى نتيجة كتابة موضوع تاريخ النظام الجديد من منظور تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلو؟

استخدمت هذه الدراسة نوعا من البحث الوصفي النوعي. مصدر بيانات البحث هو في شكل كتب العلوم الاجتماعية من الدرجة التاسعة. تقنيات جمع البيانات باستخدام الوثائق والمقابلات. الأداة المستخدمة لجمع البيانات هي في شكل بشر ، أي الباحثين أنفسهم. تم تحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل الخطاب النقدي لنموذج نورمان فيركلو التي تتكون من تحليل النص وممارسة الخطاب والممارسة الاجتماعية والثقافية.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن كتابة المحتوى عن التطورات السياسية والتطورات الاقتصادية والحياة الاجتماعية خلال فترة النظام الجديد كانت منحازة نحو الاهتمام. بالإضافة إلى ذلك ، يمكن تفسير اختيار الحقائق غير المتوازنة مع الحقائق الأخرى على أنه جهد المؤلف في إنشاء إطار يفضل أطرافا معينة. على الرغم من أنه لا ينتمي إلى أي مجموعة معينة ، إلا أن المراجع التي استخدمها المؤلف مليئة بالجدل ضد صحة الحقائق التاريخية. ثم تتم عملية التأطير بوعي من قبل المؤلف. بسبب خلفية المؤلف الذي نشأ في البيئة الحكومية.

الكلمات المفتاحية: كتاب الدراسات الاجتماعية، النظام الجديد، تحليل الخطاب النقدي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buku teks menjadi salah satu sumber pembelajaran utama yang wajib dalam pendidikan formal. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2018 menerangkan bahwa buku teks merupakan sumber pembelajaran utama yang beredar dalam satuan pendidikan dan telah diuji kelayakannya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebelum beredar di satuan pendidikan, lebih dulu buku teks akan di uji kelayakannya oleh Badan Satuan Nasional Pendidikan (BSNP) kemudian disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Sebagai sumber pembelajaran yang berisi informasi tentang muatan konten untuk peserta didik, buku teks dihadirkan dalam bentuk cetak yang kemudian bisa dikembangkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Namun realitanya, kerap kali guru di sekolah menjadikan buku teks bukan hanya sebagai bahan ajar tetapi juga sebagai pedoman pengajaran sehingga kualitas pengajaran bergantung pada buku teks. Dalam pemilihan buku teks juga tergantung pada kurikulum yang tengah digunakan, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya perubahan jenis buku teks apabila terjadi perubahan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah.

Setiap adanya perubahan pada kurikulum mengharuskan perubahan pada buku teks yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Fakta di lapangan guru lebih terfokus pada buku teks dibandingkan dengan kurikulum. Hal ini didasarkan pada anggapan guru bahwa buku teks merupakan anjuran dari pemerintah yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Untuk itu para penerbit berlomba-lomba menyediakan buku teks untuk berbagai jenjang pendidikan. Terkadang dalam penyusunannya yang tergesa-gesa, pemilihan materi dan teks bacaan tidak dipersiapkan secara matang. Untuk mengatasi hal itu Kemendikbud-lah lembaga yang paling memiliki otoritas dan kompetensi mengeluarkan buku teks yang dinilai memenuhi kualitas buku teks yang baik dan memiliki harga yang murah bahkan dapat diunduh secara gratis di laman resmi Kemendikbud.

Seperti halnya buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX yang diterbitkan oleh Kemendikbud, buku tersebut tidak memiliki pembanding lain yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran guru dan peserta didik di kelas. Sehingga secara monoton guru dan peserta didik hanya bisa menjadikan buku tersebut sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Dalam proses penulisan buku teks pelajaran, terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian tim penyusun. Pertama, sebagai tim penyusun tenaga pendidik dan para pakar pendidikan hendaklah mengutamakan aspek isi buku yang sifatnya mendidik. Kedua, tim penyusun buku teks harus teliti terhadap isi buku yang mengacu pada suatu disiplin ilmu.

Dalam buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, geografi dan juga sejarah. Maka dalam penyusunannya, para tim penyusun harus dengan jeli memperhatikan isi pada setiap disiplin ilmunya. Meskipun terangkum menjadi satu buku teks yang utuh, dalam penulisan buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang SMP dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab pembahasan. Hal tersebut ditujukan dengan maksud memudahkan para guru serta peserta didik untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar saat pembelajaran berlangsung. Dalam buku teks pelajaran IPS Kelas IX terbagi menjadi empat BAB dengan pembagian disiplin ilmu sebagai berikut: pada BAB pertama membahas mengenai disiplin ilmu Geografi, pada BAB kedua membahas mengenai disiplin ilmu Sosiologi, pada BAB ketiga membahas mengenai disiplin ilmu Ekonomi, dan pada bab terakhir membahas mengenai disiplin ilmu Sejarah.

Jika dibedah setiap babnya, tentu setiap disiplin ilmu memiliki hakekat tersendiri untuk memberikan pemahaman sesuai materi yang dituliskan pada jenjang tersebut. Salah satunya pada disiplin ilmu sejarah. Materi sejarah yang ditulis dalam buku teks kelas IX tersebut mencakup beberapa peristiwa di masa lalu diantaranya Masa kemerdekaan (1945-1950), Masa Demokrasi Parlementer (1950-1959), Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Masa Orde Baru (1966-1998), dan Masa Reformasi (1998-Sekarang). Dengan disajikannya pembagian materi dalam disiplin ilmu sejarah pada buku teks tersebut, penulis ingin

mengenalkan kepada peserta didik, guru dan pembaca untuk mengetahui bagaimana historiografi kepemimpinan yang pernah berkuasa di Indonesia. Tentu melalui pembelajaran pada materi ini, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme, pembentukan karakter dan berpikir kritis pada peserta didik¹.

Proses pembelajaran yang bisa meningkatkan nalar kritis peserta didik harusnya dilaksanakan dari dua arah. Jika pembelajaran diterapkan hanya satu arah maka akan berfokus pada guru saja. Hal tersebut kemudian menyebabkan peserta didik akan terbatas dalam memberi umpan balik saat proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dibangun melalui pendalaman materi dari sisi lain secara menyeluruh. Dalam ilmu sejarah, kemampuan ini sering disebut dengan *historical thinking* yakni kemampuan dimana peserta didik mampu memahami perbedaan perubahan waktu dulu, kini dan nanti, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah serta menginterpretasikan catatan sejarah².

Materi sejarah dalam pelajaran IPS jenjang sekolah menengah mempunyai potensi untuk mengembangkan peserta didik guna meneladani peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Penyusunan materi sejarah dalam buku teks IPS ditujukan untuk kepentingan pendidikan sejarah. Oleh karena itu, sejarah dijadikan alat pendidikan yang landasannya bisa

¹ Prihadi Dwi Hatmono, "HISTORIOGRAFI BUKU TEKS SEJARAH LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH," *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2, no. 1 (31 Juli 2021): 36, <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>.

² Wulan Nurjanah, "Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills," *HISTORIKA* 23, no. 1 (2 Juli 2020): 94, <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41241>.

dikuasai oleh falsafah pendidikan dimana hal tersebut menjadi paham oleh suatu negara, dimana doktrin semacam itu mendeskripsikan kebijakan suatu rezim yang berkuasa kala itu di sebuah negara³. Karena buku teks dalam sebuah proses pembelajaran menempati posisi penting, kerap kali dibentuk sebagai rujukan tunggal bagi siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Padahal pada kenyataannya, buku teks merupakan perpanjangan tangan dari sebuah rezim yang berkuasa sebagai wujud legitimasi kekuasaannya. Peristiwa semacam ini terasa nyata saat rezim Orde Baru berkuasa, mengingat agitasi propaganda mereka mencakup seluruh lini kehidupan termasuk salah satunya pendidikan⁴.

Sebagaimana struktur diskursif yang dideskripsikan dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX pada materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi terutama pada sub-bab Orde Baru (1996-1998). Dalam peristiwa tersebut, narasi awal yang ditampilkan adalah bahwa rezim Orde Baru berhasil mengatasi ketidakstabilan kondisi politik Indonesia pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965. Dimana pada saat itu kepercayaan rakyat terhadap Presiden Soekarno menurun, harga kebutuhan pokok melambung tinggi, aksi demonstrasi terjadi dimana-mana.

³ Arifin Suryo; Jazimah Nugroho Ipong, "MUATAN SEJARAH PERISTIWA KONTROVERSIAL (SEJARAH KONTROVERSIAL) PADA BUKU TEKS SEJARAH SMA KURIKULUM 2013," *Proceeding Seminar LPPM UMP*, no. 2015: Buku II Bidang Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, *Proceeding Seminar Nasional LPPM 2015*, 2 (2015): 21, <http://seminarlppm.ump.ac.id/index.php/semilppm/article/view/149>.

⁴ Moch Dimas Galuh Mahardika, "KEPENTINGAN REZIM DALAM BUKU TEKS SEJARAH DI SEKOLAH," t.t., 3.

Secara umum, struktur diskursif yang ditampilkan pada buku teks tersebut dibangkitkan dengan wacana bahwa rezim Orde Baru adalah penyelamat. Presiden Soeharto melalui supersemar dianggap berhasil mengatasi krisis ekonomi dan krisis politik yang pada saat itu tengah memuncak. Wacana ini kemudian membatasi persepsi masyarakat dalam memaknai sejarah. Seolah-olah Presiden Soeharto seperti oase ditengah gurun pasir. Penilaian seperti itu yang kemudian mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan kondisi masyarakat yang tidak mengenal kepercayaan baik dalam pemaknaan sejarah, maka budaya berpikir kritis perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan terutama pada jenjang sekolah menengah pertama.

Wacana kemudian menjadi sebuah kebenaran turun temurun yang kemudian diamini oleh setiap generasi, sebagai hasilnya melalui pendidikan akan terjadi yang namanya pewarisan kekuasaan. Hal tersebut menjadikan wacana semakin dominan dan seterusnya menjadi sebuah kebenaran yang dipercayai. Dalam tempo yang lama, perkara itu akan menjadi penentu kerangka berpikir di kalangan masyarakat. Penyingkapan arti dibalik wacana yang termuat dalam buku teks pelajaran bisa dijajaki dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Mengingat lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan buah hasil dari pemerintah Orde baru pada salah satu program pendidikan yang termuat dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun atau Repelita. Pertama kali digagas dalam kurikulum 1975 yang kemudian terus mengalami perkembangan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan sosial dari

peserta didik. Kendati demikian gabungan ilmu yang ada di Ilmu Pengetahuan Sosial mengangkat pada sketsa yang termuat dibidang *social study*, dimana dalam materinya menjadikan permasalahan sosial sebagai bahan kajian kemudian diselidiki dari ilmu sosial secara terpadu. Hasilnya kurikulum pendidikan IPS seharusnya ditujukan untuk memecahkan masalah sosial dalam sudut pandang ilmu sosial terpadu. Hal tersebut berguna untuk mendekatkan peserta didik dengan persoalan yang ada dimasyarakat⁵.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu kiranya dilakukan analisis wacana kritis pada ranah pendidikan, mengingat pendidikan tidak terlepas dari wacana dan teks. Proses produksi bukan sekedar menyingkap sebuah wacana, tetapi juga konteks yang didapatkan dari tinjauan holistik mengenai wacana yang dianalisis. Melalui analisis wacana kritis yang dipaparkan oleh Norman Fairclough, penelitian ini hendak meneliti bagaimana pemerintahan rezim Orde Baru dinarasikan melalui materi di buku teks pelajaran. Penelitian ini berusaha menelusuri wacana mengenai rezim Orde Baru yang berkembang di masyarakat, terutama dalam buku teks IPS kelas IX.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penulis buku dalam menarasikan perkembangan politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat pada materi sejarah Orde Baru dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX?

⁵ Muhammad Iqbal Birsyada, "Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia", *Jurnal SOSIALITA*, 5(2), Hal, 243.

2. Bagaimana hasil penulisan tema sejarah Orde Baru dilihat dari perspektif analisis wacana kritis model Norman Fairclough?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil narasi dari penulis buku tentang perkembangan politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat pada materi sejarah Orde Baru dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX
2. Mengetahui hasil penulisan tema sejarah Orde Baru dilihat dari perspektif Analisis wacana kritis model Fairclough

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan bisa mendeskripsikan sebab-sebab yang mencetuskan lahirnya wacana sejarah Orde Baru di dalam buku teks IPS Kelas IX.
 - b. Ditujukan untuk menambah kepustakaan bagi pengembangan buku teks pelajaran IPS.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi khalayak umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi dan tinjauan mengenai buku teks IPS Kelas IX.
 - b. Untuk guru, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi guru IPS SMP Kelas IX guna mendapatkan gambaran strategi pembelajaran untuk diterapkan pada subbab Sejarah Orde Baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti dari orisinalitas penelitian skripsi ini, penulis perlu mencantumkan penelitian terdahulu sebelum membahas mengenai penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulin Ni'matur Ridla dengan judul *Analisis Teks Buku Siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013*, menjelaskan tentang hasil dari analisis kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan kelayakan topografi dari buku teks siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud edisi revisi 2016. Penelitian pada skripsi ini berfokus pada satu buku, dan dalam analisisnya menggunakan standar yang ditetapkan oleh BSNP.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari aspek penilaian kelayakan isi, secara umum buku teks tersebut sudah memenuhi kesesuaian dari KI dan KD pada kurikulum mata pelajaran yang berkaitan dengan prosentase 74,99% dengan kategori layak. Pada aspek kelayakan penyajian, buku teks tersebut sudah sesuai dengan teknik penyajian, dimana dalam melengkapi pendukung penyajian sudah melibatkan keaktifan siswa sehingga memperoleh prosentase sebanyak 94,73% dengan kategori sangat layak. Pada aspek kelayakan kebahasaan, buku teks sudah memenuhi kriteria kebahasaan karena bahasa yang digunakan menyesuaikan tingkat intelektual siswa hanya ada beberapa kekurangan pada tanda baca pada tiap kalimat sehingga memperoleh prosentase sebanyak 82,42% dengan kategori sangat layak. Sedangkan pada aspek kelayakan topografi, buku teks tersebut sudah sesuai dengan indikator penilaian kegrafikan karena ukuran buku sudah sesuai dengan standar ISO,

desain kulit buku menarik, akan tetapi ilustrasi gambar yang ditampilkan masih kurang jelas sehingga memperoleh presentase sebanyak 87,71% dengan kategori sangat layak⁶.

Persamaan penelitian yaitu menganalisis buku teks siswa SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada jenis buku yang diteliti yaitu Buku Teks Siswa SMP IPS Kelas VII, sedangkan penulis menggunakan Buku Teks Siswa SMP IPS Kelas IX, kemudian jenis pendekatan yang digunakan pada skripsi tersebut menggunakan pendekatan konten atau kajian isi⁷ dengan menganalisis data berdasarkan standar yang ditetapkan oleh BSNP sedangkan penulis menggunakan analisis wacana kritis.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Muhammad Fajar Riyandanu dengan judul *Analisis Wacana Kritis Teks Gerakan 30 September Pada Buku Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII*, menjelaskan tentang analisis teks Gerakan 30 September dalam Buku Sejarah Indonesia. Penelitian pada skripsi ini terfokus pada satu materi, yaitu wacana Gerakan 30 September yang tercantum dalam sub-bab buku pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII. Hasil dan kesimpulan yang diteliti dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tim penulis berupaya memberikan beragam persepsi kepada peserta didik dalam memahami Peristiwa Gerakan 30 September. Namun penonjolan PKI sebagai dalang utama dalam peristiwa tersebut terlihat jelas. Hal tersebut didasari oleh tim

⁶Ulin Ni'matur Ridla, 2017, *Analisis Teks Buku Siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁷*Ibid.*, hal. 50

penulis yang ternyata memiliki afiliasi terhadap gagasan dalam memaknai peristiwa tersebut⁸.

Persamaan penelitian yakni meneliti teks peristiwa sejarah. Menegenai perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Riyandanu terhadap penelitian yang dikerjakan penulis terletak pada aspek objek pembahasan yang akan diteliti. Selain itu, terdapat perbedaan dalam aspek metode dalam melakukan analisis. Jika penelitian tersebut menganalisis topik wacana G30 di sub-bab buku pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII, sedangkan skripsi ini berfokus pada analisis topik wacana Orde Baru di sub-bab buku pelajaran IPS kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2018. Selanjutnya, perbedaan lain bisa ditemukan dalam metode yang digunakan. Muhammad Fajar Riyandanu dalam penelitiannya menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk⁹, sedangkan pada skripsi ini penulis memakai analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Kemudian, penelitian berikutnya yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang dikerjakan oleh Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi yang berjudul *Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bhineka Tunggal Ika dipresentasikan dalam berbagai tema meliputi pembauran, akulturasi, sinkretisme, perbedaan, diskriminasi serta persatuan dan

⁸ Muhamad Fajar Riyandanu, "Analisis wacana kritis teks Gerakan 30 September pada buku pelajaran sejarah Indonesia Kelas XII" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, t.t.), 122, <http://etheses.uin-malang.ac.id/23641/>.

⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

kesatuan¹⁰. Perbedaan terletak pada metode analisis yang dipakai. Jika penulis menggunakan metode Norman Fairclough, penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Roger Fowler¹¹. Selain itu perbedaan juga terlihat pada subyeknya. Penelitian tersebut menggunakan empat buku teks sejarah, sedangkan penulis hanya menggunakan satu buku saja.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Danan Tricahyono, dkk yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA*. Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwasanya ditemukan sebelas narasi teks yang merepresentasikan pendidikan multikultural dan pendidikan nilai berupa nilai humanisme¹². Aspek persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada model analisis wacana kritis yang dipakai. Baik penulis maupun Danan dkk memakai analisis yang dirumuskan oleh Norman Fairclough untuk membedah isi teks yang tertulis dalam objek penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian, jika penulis menggunakan buku teks IPS Kelas IX sedangkan Danan memilih Buku Teks Sejarah SMA.

¹⁰ Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, "WACANA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM BUKU TEKS SEJARAH," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (20 Februari 2016): 115, <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>.

¹¹ *Ibid.*, hlm.110.

¹² Danan Tricahyono, Sariyatun Sariyatun, dan Suryo Ediyono, "Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (14 Agustus 2020): 9, <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ulin Ni'matur Ridla, <i>Analisis Teks Buku Siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013</i> (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian menggunakan buku teks SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud	Penelitian ini mengkaji Buku Teks IPS Kelas IX dengan analisis wacana kritis
2.	Muhammad Fajar Riyandanu, <i>Analisis Wacana Kritis Teks Gerakan 30 September Pada Buku Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII</i> , (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.	Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan analisis wacana kritis.	Penelitian ini mengkaji Buku Teks IPS Kelas IX dalam materi Masa Orde baru dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough sedangkan Skripsi Muhammad Riyandanu menggunakan Model Teun Van Dijk
3.	Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho	Persamaan penelitian	Penelitian ini mengkaji Buku

	Widiadi, <i>Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah</i> , (Jurnal), Universitas Negeri Malang, 2016.	terletak pada model analisis wacana kritis yang digunakan yaitu model Norman Fairclough	Teks IPS Kelas IX dalam materi Masa Orde baru, sedangkan penelitian Indah Wahyu Puji Utami dkk meneliti Wacana Bhinneka Tunggal Ika.
4.	Danan Tricahyono dkk, <i>Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA</i> , (Jurnal), Universitas Sebelas Maret, 2020.	Persamaan penelitian terletak pada model analisis wacana kritis yang digunakan yaitu model Norman Fairclough	Penelitian ini mengkaji Buku Teks IPS Kelas IX dalam materi Masa Orde baru, sedangkan penelitian Danan Tricahyono dkk menganalisis pendidikan multikultural dan Pendidikan nilai.

Sebagaimana penjelasan diatas, orisinalitas skripsi ini terletak pada objek penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penulis melakukan analisis wacana Sejarah Orde Baru pada salah satu sub-bab buku teks pelajaran SMP IPS Kelas IX dengan menerapkan metode analisis wacana kritis model Fairclough.

F. Defenisi Istilah

Agar memudahkan pembaca dalam interpretasi dan mencegah terjadinya kesalahan berpikir terhadap topik skripsi yang akan diteliti, penulis mengemukakan batasan istilah diantaranya sebagaimana berikut:

1. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah usaha dalam mengulas suatu wacana yang biasanya terdiri dari lebih dari satu kata dalam kalimat secara umum. Dengan mengkaji berdasarkan ilmu bahasa dan aspek sosial budayanya, analisis wacana kritis pun melihat bahasa dalam hubungan antar komunikator. Secara singkat, analisis wacana kritis mengutamakan metode analisis terstruktur saat menelaah suatu wacana atau teks. Dengan keterpaduan penganalisaan dalam teks dan non teks, semacam riwayat hidup penulis, situasi sosial saat teks ditulis, serta wacana yang hadir dan mengendalikan persepsi warga sipil.

Metodologis yang disajikan bertopang pada gaya-gaya khas yang disokong oleh riwayat teoritisnya. Secara spesifik dipaparkan dalam kajian teori. Mengikuti pendapat Diana Silaswati, analisis wacana kritis bertujuan untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh individu atau kelompok yang mendominasi guna mendapatkan tujuan yang diinginkan¹³. Wacana dalam media apapun dapat dianalisis dengan bantuan analisis kritis terhadap wacana. Analisis wacana kritis merupakan analisis suatu bahasa dalam penggunaannya menggunakan bahasa kritis.

¹³ "Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya" 12, no. 1 (2019): 10.

Wacana menurut Norman Fairclough adalah bagaimana praktik sosial direpresentasikan dalam bahasa melalui kata-kata, seperti apa yang terlihat melalui sudut pandang tertentu. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough mengartikan diskursus sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas sosial, dan relasi sosial. Praktik sosial menurut Norman berhubungan dengan dialektis dan aktif dengan realita. Realitas kemudian mampu mempengaruhi dan membentuk praktik sosial.

2. Pengertian Orde Baru

Awal mula lahirnya orde baru ditandai dengan terbitnya Surat Perintah Sebelas Maret 1966 oleh Presiden Soekarno. Hadirnya tuntutan agar Partai Komunis Islam (PKI) dibubarkan menjadi bukti ketidakpercayaan masyarakat Indonesia kepada partai yang ingin mengubah ideologi Pancasila menjadi Komunis tersebut. Oleh karenanya, Soeharto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat diberikan Supersemar oleh Presiden Soekarno dengan tujuan mampu mengendalikan krisis politik dan membendung gelombang aksi mahasiswa¹⁴. Masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal dengan istilah Orde Baru diawali sejak 23 Februari 1966 hingga 21 Mei 1998 berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, sistem pemerintahan

¹⁴ Arin Kusumaningrum, *Awal Orde Baru*, (Kalimantan Barat: PT Maraga Borneo Tangas, 2019), hal 5.

presidensial dengan bentuk pemerintahan yang Republik menjadikan UUD 1945 sebagai dasar konstitusi yang sah¹⁵.

Kondisi politik pada masa pemerintahan Orde Baru ditandai dengan munculnya kekuatan dominan dari kalangan militer dalam kancah perpolitikan nasional. Hal tersebut menyebabkan menurunnya pamor dari kalangan partai politik. Seiring berjalannya waktu, Orde Baru turut memberi warna pada sistem perpolitikan Indonesia yang di tompang oleh partai Golongan Karya. Golkar dijadikan manifestasi dari semua kekuatan fungsional yang masuk dalam sistem politik yang legal. Politisi dari kalangan militer membuat strategi untuk menata ulang struktur partai politik dengan cara meng-FUSI partai politik menjadi tiga yaitu PPP, PDI, dan Golkar¹⁶.

Kondisi ekonomi pada masa pemerintahan Orde Baru dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang terjadi pada masa Orde Lama. Hal tersebut yang menyebabkan Presiden Soeharto merubah kebijakan untuk perbaikan dan pemulihan perekonomian negara. dalam pengimplementasiannya di bidang ekonomi pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan ekonomi dengan konsep Trilogi Pembangunan yang terdiri dari pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Selain itu, pemerintah Orde Baru juga mencanangkan program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dilaksanakan sejak 1 April 1969.

¹⁵ Raja Ilham Nur Arif, "PROGRAM STUDI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH) FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU-PEKANBARU 1442 H/ 2021 M," t.t., 27.

¹⁶ Subari Sri Wahyu Hidayati, "Sipil dan Militer: Legitimasi Kekuasaan Dalam Pusaran Demokratisasi di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 6 (t.t.): 4349.

G. Sistematika Penulisan

Agar tidak menyimpang dari topik yang hendak diteliti, penulis mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan. Mencakup konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, defenisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Mengulas kajian teori, memaparkan dengan deskriptif tentang Analisis Wacana Kritis, Buku Teks pelajaran IPS, dan Orde Baru. Pada bab ini penulis mencantumkan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian. Mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, objek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Menjelaskan uraian terkait paparan data dan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan. Meliputi aspek: menjawab masalah penelitian dan menafsirkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam BAB IV. Kemudian hasil tersebut dianalisis hingga menemukan sebuah jawaban dari fokus penelitian.

BAB IV Penutup. Mencakup kesimpulan, implikasi penelitian dan saran dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan bagian dari komunikasi dengan tanda pengenal yang bertautan dengan interpretasi serta peristiwa-peristiwa pada sebuah sistem sosial yang luas. Eksistensi dari sebuah wacana ditentukan oleh pihak yang menggunakannya, peristiwa yang terjadi serta situasi masyarakat yang melatarbelakanginya, bisa berupa nilai, ideologi, emosi ataupun kepentingan-kepentingan¹⁷. Pengkajian wacana menjadi salah satu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa secara terpadu dan bertujuan untuk memahami hakikat bahasa. Analisis wacana merupakan cara jitu guna mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam memproduksi sebuah teks.

Analisis wacana sebagai proses analisis terhadap bahasa yang berguna untuk mendapatkan deskripsi secara eksplisit dan sistematis dari kalimat yang disampaikan dalam sebuah teks. Penyematan kata kritis bertujuan menemukan kesalahan yang ada di dalam masyarakat, tujuannya agar bisa diperbaiki atau dilakukan pengurangan bahasa yang tidak adil dalam sebuah teks sehingga bisa tercipta keadaan normatif sebagaimana yang dikehendaki.

¹⁷ Diana Silaswati, "Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana", *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no.1 (November 2018-April 2019), hal.6

Salah satu jenis kajian dari analisis kewacanaan ialah analisis wacana kritis. Dalam hal ini, wacana bukan hanya sebagai ilmu bahasa namun juga sebagai wujud dari praktik sosial¹⁸. Reputasi dari sebuah wacana kritis akan dinilai dari bagaimana sebuah teks tersebut disesuaikan dengan konteks yang utuh. Sehingga wacana tidak hanya diartikan sebagai untaian kata dalam teks, namun juga sebuah gagasan, konsep atau efek yang dibentuk pada konteks tertentu yang pada akhirnya bisa memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak¹⁹. Analisis wacana kritis menjadi media pengungkapan kekuasaan, ideologi, dominasi dan ketidaksertaan dipraktikan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis²⁰.

Analisis wacana kritis dipakai untuk memperlihatkan bagaimana hubungan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. lebih dari itu, analisis wacana kritis juga kerap kali dimanfaatkan untuk mendeskripsikan sesuatu, memaknai hingga memprovokasi kehidupan sosial yang tertuang dalam lisan ataupun tulisan. Analisis wacana kritis sendiri dilahirkan oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin), budaya, serta wacana (bahawa yang digunakan)²¹. Analisis wacana kritis dalam menampilkan pemaknaan bahasa pada sebuah relasi kekuasaan dengan hubungan sosial mempunyai enam prinsip, yakni teks dan konteks,

¹⁸ Akhmad Samsuri, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Yusak Hudyono, "Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough", *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3

¹⁹ Ganjar Hwita, "Analisis Wacana Kritis dan Studi Bahasa Kritis dalam Pengajaran BIPA," *MABASAN* 2, no. 2 (18 Januari 2019): 23–24.

²⁰ St Rahmaniar, Johar Amir, dan Aziz Thaba, "Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.)" 6 (t.t.): 77.

²¹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya Amtu, 2009, hal 53-54.

keberurutan dan intertekstualitas, kontruksi dan strategi, peran kognisi sosial, dan interdiskursivitas²². Secara umum analisis wacana kritis diartikan sebagai sebuah kajian komprehensif yang berupaya menampilkan perspektif atau ideologi yang didasarkan pada pemakaian bahasa dalam wacana tertentu yang harapannya bisa terjadi perubahan sosial dan politik yang lebih baik²³.

Ada beragam teknik analisis wacana kritis yang sangat lazim di kalangan akademis, diantaranya Sara Mills, Fowler dkk, Foucault, Van Dijk dan juga Fairclough. Analisis wacana kritis oleh Fairclough tertuang dalam sebuah karya yang berjudul *Language and Power* (1989) dan *Critical Discourse Analysis* (1998) menggabungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam analisis ini penulis memakai analisis wacana kritis yang dipaparkan oleh Norman Fairclough. Norman Fairclough menganalisis wacana kritis dengan berdasar pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro²⁴.

Fairclough mengamini bahwasanya bahasa (wacana) dapat memengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat, begitupun sebaliknya. Ia juga menuturkan bahwasanya bahasa (wacana) juga berhubungan dengan

²² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, Hal,10.

²³ M Jiva Agung W, 2021, *Ketidakadilan Gender Dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam Pada Buku Teks PAI (Analisis Wacana Kritis terhadap Buku Teks PAI SMP Terbitan Kemendikbud Menggunakan Perspektif Gender dalam Islam)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, hal. 20.

²⁴ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", *Pendidik* 5, no 2 (Juli 2013): 209,

kekuasaan²⁵. Badara menyarikan pendapat Fairclough bahwasanya terdapat tiga dimensi untuk dianalisis ialah teks, praktik diskursif dan Sociocultural Practice²⁶. Adapun penjabarannya diuraikan sebagai berikut:

1. Teks

Fairclough memiliki pandangan bahwasanya suatu wacana atau teks tidak akan terlepas dari kepentingan yang bersifat bias. Teks menurutnya terdiri dari banyak tingkatan karena teks bukan sekedar mendeskripsikan bagaimana objek ditampilkan, melainkan seperti apa hubungan antar objek yang didefenisikan. Dalam menganalisis teks, pendekatan yang digunakan ialah linguistik. Pendekatan linguistik melahirkan beberapa bentuk formal mulai dari kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual. Bentuk-bentuk tersebut sebagai elemen yang nantinya dianalisis untuk melihat tiga hal yakni nilai eksperimental, nilai relasional dan nilai ekspresif. Nilai eksperimental mengarah pada bagaimana produsen teks merepresentasikan dunia natural atau sosial. Nilai ini berguna untuk menyingkap bagaimana perbedaan ideologis terwujud melalui kata-kata agar memperoleh persetujuan publik. Nilai relasional berfokus pada bagaimana relasi sosial diciptakan melalui sebuah teks dalam memproduksi wacana. Nilai ekspresif mengacu pada penemuan evaluasi prosedur teks mengenai realitas yang

²⁵ Erna Megawati, "ANALISIS WACANA KRITIS MODEL FAIRCLOUGH DAN WODAK PADA PIDATO PRABOWO (Critical Discourse Analysis of Fairclough' and Wodak's Model Within Prabowo's Speech)," *Kandai* 17, no. 1 (31 Mei 2021): 78, <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>.

²⁶ Aris Badara, *Analisa Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 35.

berkaitan²⁷. Berikut beberapa alternatif dari analisis teks yang telah disarikan oleh Umar Fauzan dari tulisan Norman Fairclough²⁸.

1) Kosakata

- a) Nilai eksperiental seperti apa yang terlihat pada penggunaan kosakatanya?
 - Kerangka pengelompokan seperti apa yang hendak dibangun?
 - Adakah kosakata yang menampilkan ideologi?
 - Apakah kosakata yang dipakai normal atau tidak normal?
 - Apakah terdapat pemakaian sinonim, hiponim, atau hiponim?
- b) Nilai relasional seperti apa yang terlihat pada penggunaan kosakatanya?
 - Apakah terdapat ekspresi euphemism?
 - Apakah kosakata yang dipakai formal atau informal?
- c) Nilai ekspresif seperti apa yang terlihat pada penggunaan kosakatanya?

2) Gramatika

- a) Nilai eksperiental seperti apa yang tampak pada penggunaan pola gramatika?
 - Bentuk proses dan partisipan apa yang dominan?
 - Apakah subjek jelas?
 - Apakah nominalisasi digunakan?

²⁷ M Jiva Agung, *Op.Cit.*, hal. 25.

²⁸ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 213

- Apakah kalimat yang digunakan aktif atau pasif?
 - Apakah kalimat yang digunakan positif atau negatif?
- b) Nilai relasional seperti apa yang dipakai pada penggunaan pola gramatika?
- Apakah memakai kalimat deklaratif, pertanyaan, atau imperative?
 - Apakah terdapat pola khusus pada penggunaan modalitas yang bersifat relasional?
 - Apakah pronoun yang digunakan we atau you?
- c) Nilai ekspresif seperti apa yang dipakai pada penggunaan pola gramatika? Apakah terdapat pola khusus pada penggunaan modalitas yang bersifat ekspresif?

3) Struktur Tekstual

- a) Bagaimana bentuk interaksi yang dipakai pada teks?
Apakah ada suatu kontrol atas partisipan di dalam teks?
- b) Struktur yang lebih besar apa yang dikuasai oleh teks?
(eksperiental, relasional, atau ekspresif yang paling mendominasi dalam teks tersebut?)

2. Discourse Practice

Pada praktik ini proses produksi, konsumsi dan pendistribusian dalam sebuah teks memiliki suatu hubungan. Proses produksi lebih kepada bagaimana sebuah kata dibuat oleh produsen yang beranjak dari pengetahuan, pengalaman, keadaan sosial, dan konteks yang melekat pada produsen teks. Dalam hal ini juga berhubungan dengan

bagaimana sisi individu seorang penulis buku dengan memperhatikan riwayat hidupnya, jabatan yang ditunaikan, proses penulisan buku teks, hubungan antara penulis buku, penelaah dan editor sehingga bisa melahirkan buku teks pelajaran yang kemudian mampu menyuguhkan kalimat-kalimat informatif sehingga menguatkan pemahaman para pembaca dan menimbulkan pandangan seperti apa praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang.

Pada proses konsumsi teks lebih identik dengan sisi pembaca teks berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang tidak sama dengan penulis teks. Sedangkan pada tahap distribusi teks berfokus pada bagaimana wacana tersebut disalurkan kepada pembaca, apakah menggunakan media cetak atau media elektronik. Pemilihan media tentu berdasarkan pertimbangan atas kekurangan serta kelebihan masing-masing media. Pada tahap Discourse Practice, penulis dapat mengetahui bagaimana Discourse Practice diungkap dalam materi Masa Orde Baru yang kemudian didistribusikan kepada pembaca baik secara tersirat maupun tersurat melalui proses produksi wacana dengan melihat cara teks tersebut diterima oleh khalayak.

3. Sociocultural Practice

Sociocultural Practice berada pada level makro, karena konteks sosial diperkirakan memiliki pengaruh atas terbentuknya sebuah wacana. Konteks yang dimaksud meliputi kondisi warga sipil, kebudayaan dan politik yang bisa berpengaruh terhadap proses terlahirnya sebuah teks. Pada tahapan ini dilakukan proses pencarian penjelasan berdasarkan hasil penginterpretasian dengan berpatokan terhadap situasi sosial budaya di mana teks tersebut diproduksi. Kondisi tersebut terbagi menjadi situasional, institusional dan sosial. Situasional yaitu kondisi situasi unik yang terjadi ketika teks tersebut diproduksi. Institusional yakni pengaruh sebuah institusi terhadap teks yang dibuat. Sedangkan sosial yakni kondisi secara makro pada masyarakat yang meliputi, sistem politik, sistem ekonomi, atau kultur masyarakatnya²⁹.

Meskipun pada tahap praktik ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan produksi teks, namun menjadi penilai seperti apa proses teks tersebut diproduksi dan dicerna. Karena pada tahap ini dilakukan analisis yang mencakup bagaimana situasi sosial dan kondisi budaya pada saat teks itu diproduksi. Ada pendekatan khas yakni dengan melihat bagaimana keterkaitan antara praksis sosio-budaya dengan teks, karena pada praktik ini terdapat pemahaman

²⁹ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 215

peristiwa sosial dan intertektualitas yang bisa terlihat bahwa teks tersebut dibentuk dan terbentuk berdasarkan praktik sosial³⁰.

2. Buku Teks Pelajaran IPS

a. Pengertian Buku Teks Pelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan buku sebagai sejumlah carik kertas yang dijilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Sementara itu pengertian ajar ialah pedoman yang diberikan kepada seseorang untuk dimenegerti. Buku teks pelajaran ialah acuan wajib yang dipakai sebagai media pembelajaran di lembaga pendidikan yang berisikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan nasional. Buku teks pelajaran disusun untuk pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum yang berlaku³¹. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 yang dimaksud dengan buku teks pelajaran ialah sumber pelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sudah dinyatakan layak oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Sebagai bahan ajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran, buku teks menjadi satu dari sekian banyak jenis bahan ajar yang paling sering digunakan oleh tenaga pendidik. Selain menjadi rujukan, buku teks juga menjadi sumber serta instrumen yang

³⁰ Miftahul Jannah, 2019, *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Hal, 28.

³¹ "PERMENDIKBUDRISTEK NOMOR 25 TAHUN 2022 Tentang Penilaian Buku Pendidikan," t.t., 3.

dimanfaatkan oleh guru guna mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun beberapa karakteristik buku teks pelajaran:³²

- 1) Memiliki landasan keilmuan yang jelas dan mutakhir.
- 2) Berisi materi yang memadai, bervariasi, mudah dibaca, dan menyesuaikan kebutuhan siswa.
- 3) Tersaji secara sistematis, logis, dan teratur.
- 4) Meningkatkan keinginan siswa peserta didik untuk belajar.
- 5) Berisikan materi yang memudahkan siswa untuk mengukur kompetensi yang telah dan akan dipelajari.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah mengupayakan untuk mengadakan buku teks pelajaran yang berkualitas. Sebagai penerapannya dibentuklah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dimana bertugas untuk menilai kepastian buku teks. Sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 mengenai Buku tepatnya pada Pasal 4 Ayat 1 tertulis bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik atau peserta didik sebagai sumber belajar³³. Hal demikian searah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang membahas mengenai pengadaan buku

³² Agus Mulyana, *Pendekatan Historiografi dalam Memahami Buku Teks Pelajaran Sejarah* (<http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pendekatan-historiografi-dalam-memahami-buku-teks-pelajaran-sejarah/>, diakses pada 25 November 2022)

³³ “Permendiknas No, 2 Tahun 2008 Tentang Buku,” t.t., 3.

teks kurikulum 2013, dalam pembahasannya tertulis “Dalam hal pengadaan buku teks pelajaran dilakukan pemerintah, menteri menetapkan buku tersebut sebagai sumber utama belajar dan pembelajaran setelah ditelaah dan/atau dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh menteri”. Dalam kalimat tersebut ditambahkan bahwasanya buku teks pelajaran dan buku pegangan guru untuk kelompok matapelajaran wajib disusun, digandakan, dan didistribusikan oleh pemerintah melalui anggaran yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta ditelaah dan/atau dinilai oleh tim yang dibentuk oleh menteri³⁴.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (Puskurbuk) menjelaskan bahwasanya dalam setiap jenjang satuan pendidikan yang dalam hal ini dikhususkan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas perlu diadakan telaah yang konkret dan terukur sebagai usaha dalam pengadaan buku teks pelajaran untuk matapelajaran wajib bagi siswa dan buku pegangan guru. Hal tersebut berguna agar buku teks pelajaran serta buku pegangan tenaga pendidik yang dihasilkan berkualitas dan mampu mendukung penerapan kurikulum 2013. Selanjutnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, Puskurbuk menyatakan yang menjadi matapelajaran wajib dan harus diadakan buku teks pelajaran bagi peserta didik dan menjadi pegangan tenaga pendidik meliputi buku-buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Islam, Kristen,

³⁴Kemendikbud, *Buku Teks dan Pengayaan: Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, 2017, hal. 14

Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) sejumlah 36 judul. Buku matapelajaran (IPA Terpadu, IPS Terpadu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Prakarya, dan Seni Budaya sebanyak 54 judul. Pada materi yang dimuat oleh matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu kelas VII- IX didalamnya mengaitkan materi pembelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi yang dimana dalam penyajiannya disampaikan secara terpadu.

b. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disebut Pendidikan IPS Terpadu ialah penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu social yang diintegrasikan dan ditampilkan secara rasional dan pedagogis-psikologis guna mencapai tujuan institusional Pendidikan dasar dan menengah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berasaskan pancasila³⁵. Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran yang penting dalam pendidikan, pasalnya mengkaji mengenai isu-isu kemasyarakatan dengan unsur kajiannya meliputi kronologi, kebenaran, konsep dan generalisasi. Tim IKIP Surabaya mengartikan IPS sebagai bidang studi yang menghormati, memepelajari, mengolah, dan membahas hal

³⁵ Hilda Fikriyati, 2015, *Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Kurikulum 2013 Kelas IX Semester 1*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Hal. 18

yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat yang berusaha dipahami dan ditemukan cara mengatasinya.

Adapun tema yang dipelajari pada matapelajaran ini yaitu kejadian yang terjadi di masyarakat baik yang telah terjadi, saat ini terjadi ataupun yang kemungkinan bisa terjadi di masa mendatang. Dalam matapelajaran IPS berisikan empat rumpun ilmu sosial sekaligus yaitu ekonomi, geografi, sosiologi dan sejarah.



Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

Sumber: Kemendikbud 2013

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS sejalan dengan tujuan awal dari pembelajaran studi sosial yaitu untuk mempersiapkan para murid agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir reflektif, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan serta mewujudkan keputusannya menjadi sebuah aksi sosial yang nyata maka dari itu pembelajaran IPS mempunyai posisi penting dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa

untuk menghadapi tantangan sosial di kehidupan sehari-hari³⁶. Berpikir kritis dalam menghadapi tantangan sosial maksudnya ialah para peserta didik kelak mampu menciptakan budaya berpikir kritis saat sudah kembali ke masyarakat. Budaya semacam itu nantinya mampu mengarahkan masyarakat untuk menilai segala fenomena dengan cara objektif dan sepadan, berlandaskan pada data dan fakta³⁷.

Budaya berpikir kritis tentunya harus didukung oleh interaksi sosial antar sesama masyarakat, oleh karenanya sebagai makhluk sosial memerlukan lingkungan sosial yang ramah, peduli, tertib dan damai. Kedamaian tersebut bertujuan untuk melahirkan aktifitas yang mampu menjadikan masyarakatnya menjadi individu terdidik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Berkenaan dengan konsep pendidikan sosial dan kaitannya dengan masyarakat luas, Al-Qur'an secara jelas menerangkan istilah-istilah mengenai konsep pendidikan sosial dan hidup bermasyarakat³⁸.

1) *Ummat*

Sebagaimana kutipan dari Abuddin Nata pada buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* yang telah disarikan oleh Ria Susanti. *Pertama*, diambil dari buku karangan Ali Syari'ati yang berjudul *Tentang Sosiologi Islam*; kata "ummah" berasal dari

³⁶ Angga Wijaya, "Pengaruh Model Pembuatan Keputusan Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Pemecahan Masalah" (Universitas Pendidikan Indonesia)

³⁷ Abdurrahman, dkk. *Buku Guru Sejarah Indoensia Kelas XII* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. iii

³⁸ Ria Susanti, "Pendidikan Sosial Perspektif Al-Qur'an", *Fikruna*, 4 (1), 2022, Hal. 6

kata *amma* yaummu yang memiliki arti jalan dan maksud. Hingga disimpulkan bahwasanya makna “masyarakat” berarti sejumlah individu dengan keoercayaan dan tujuan yang sama. *Kedua*, diambil dari kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, kata “masyarakat” dimaknai sebagai segala kelompok yang dikumpulkan oleh kesamaan agama, waktu, tempat, baik terpaksa maupun kemauan sendiri. Kata *ummat* pada Al-Qur’an antara lain terdapat di Surah Ali Imran dan Surah Al-A’Raf, sebagaimana berikut;

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ

وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰ ﴾

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ ۚ ۳۴ ﴾

Terjemah Kemenag 2019 (QS. Al-A'raf: 34)

Artinya: Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.

Pada QS. Ali Imran ayat 110 menjelaskan bahwa umat Islam ialah umat terbaik yang memiliki tugas membawa kepada kebaikan (*ma'ruf*), dan menjahi atas hal buruk (*munkar*). Kedua makna tersebut menjadi karakteristik manusia yang telah diberi akal pikiran sehingga membedakannya dengan makhluk lain. Selanjutnya pada QS. Al-A'raf ayat 34 mengisyaratkan bahwa akan ada kematian, sebagai pertanda musnahnya masyarakat.

2) *Syu'ub* dan *Qabail*

Istilah kedua ialah *syu'ub* dan *qabail*, istilah tersebut bisa ditemukan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۙ ۱۳ ﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Kata *syu'ub* berarti bangsa sedangkan kata *qabail* merupakan pengerucutan dari kata *syu'ub* itu sendiri yang berarti suku-suku. Keduanya menempatkan keberadaan identitas dalam sebuah kelompok yang ada di masyarakat³⁹. Pada ayat tersebut mengandung makna yang cukup jelas bahwasanya setiap manusia yang hidup di dunia ini tidaklah sendiri, namun hidup berdampingan dengan manusia lain yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Selain istilah tersebut, firman Allah SWT juga telah mengatur sedemikian rupa agar para hambanya bisa mendapatkan kenikmatan hidup dengan dipenuhinya hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Adapun hak dan kewajiban umat manusia yang telah diatur dalam Al-Qur'an diantaranya:

³⁹ Ria Susanti, *Op. Cit.*, hal. 8

1) Mendapatkan Pendidikan

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan mengenai etika dalam suatu majelis yang bertujuan untuk menjalin harmonisasi dalam suatu majelis⁴⁰. Sedangkan Ai Suryati, dkk menyarikan pendapat dari tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya firman Allah SWT tersebut untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan sembari memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikao baik kepada sebagian orang di dalam majelis-majelis pertemuan⁴¹.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Hal.77

⁴¹ Ai Suryati, dkk, “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(02), Hal. 220

2) Mendapatkan Pekerjaan Sesuai Keahlian

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴾

﴿ ٨٤٤ ﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Kata *”ala syaklatihi* sebagaimana yang telah disarikan Suriadi dari tafsir Marah Labid/Munir karangan Syekh Nawawi al-Bantani memaparkan bahwa kata tersebut mengandung makna cara atau jalan yang sebanding dengan keadaannya dalam mendapatkan petunjuk Allah agar terhindar dari kesesatan⁴². Ayat tersebut mengandung isi bahwa setiap manusia dan kelompok masyarakat akan berbuat sesuai dengan jalan hidup dan orientasinya masing-masing, sedangkan bagaimana hasil yang akan ia peroleh tetap menjadi urusan dan rahasia Allah SWT.

3) Mendapatkan Rasa Aman (jiwa, fisik dan harta)

﴿ مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ ۖ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ ۗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ

نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا

⁴² Suriadi, “Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), Hal, 137.

أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ

ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.²¹¹) Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Dalam ayat tersebut mengandung larangan kepada manusia untuk melakukan pembunuhan. Karena Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk menjaga jiwanya (*hifdzun nafs*) agar tercipta kemashlahatan hidup diantara sesama. Jika diantara manusia tersebut melakukan pembunuhan, maka hal tersebut diibaratkan membunuh manusia seluruhnya, sedangkan jika mereka memelihara jiwa sebagai manusia, maka diibaratkan pula seperti menjaga jiwa manusia seluruhnya⁴³.

⁴³ Muhammad Syihab Mubarak, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 32 tentang *Hifdzun Nafs*", *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Hal, 200.

3. Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada 11 Maret 1966 dikatakan sebagai awal mula kelahiran rezim Orde Baru. Hal tersebut dikarenakan adanya Supersemar sebagai angin segar untuk menjawab Tritura yang kala itu digaungkan oleh gelombang aksi mahasiswa. Ketidakmampuan Presiden Soekarno dalam menangani gelombang aksi tuntutan tersebut menyebabkan dikeluarkannya surat mandat kepada Soeharto yang kala itu menjabat sebagai Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Penyerahan tanggungjawab keamanan tersebut memberikan harapan bagi sebagian besar masyarakat, namun hingga kini masih menyimpan banyak kontroversi. Seiring berjalannya waktu banyak pihak yang mencari kebenaran “Bagaimana isi Supersemar sesungguhnya?”.

Sebagai upaya meneguhkan Supersemar sebagai legitimasi yuridis, Sidang MPRS IV pada 21 Juni tahun 1966, mengangkat Supersemar menjadi Tap MPRS No. IX/MPRS/1966 yang menetapkan⁴⁴:

Pertama “menerima baik dan memperkuat kebijaksanaan Presiden yang dituangkan dalam Surat Perintah 11 Maret 1966 kepada Letnan Djenderal TNI Soeharto, dan mengangkatnya menjadi Tap MPRS; *Kedua*, Tap tersebut memiliki daya laku sampai terbentuknya MPR hasil Pemilihan Umum, adapun waktu Pemilu ditetapkan oleh MPRS; *Ketiga* “mempercayakan kepada Letnan Djenderal Soeharto Men/Pangad, pemegang ketetapan tersebut untuk ikut mengemban tanggungjawab

⁴⁴ Thomas Bambang Murtianto, “Surat Perintah Sebelas Maret: Suatu Kajian Historis-Yuridis” (Universitas Kristen Indonesia, hlm. 3) diakses dari www.google.com

wewenang yang terkandung di dalamnya sengan penuh kebijaksanaan...”
Sehingga Presiden Soekarno tidak bisa mencabutnya lagi, sebab setelah saat itu kekuasaan pemegang Supersemar tidak lagi bersumber pada Hukum Tata Negara darurat, tetapi bersumber pada kedaulatan rakyat yang dilaksanakan oleh MPRS.

Kemudian dalam Sidang V MPRS 1968, Tap MPRS No. XLIII/MPRS/1968 tentang Penjelasan Ketetapan MPRS Nomor No IX/MPRS/1966, memberi penjabaran lebih dalam dan penjelasan resmi terhadap Tap tersebut dan disesuaikan dengan perkembangan Orde Baru. Disitu, penerima Supesemar memiliki wewenang untuk:

1. Mengambil semua tindakan yang dianggap perlu untuk mencegah kembalinya G30S/PKI
2. Mengambil tindakan untuk membersihkan aparatur negara dari semua bentuk penyelewengan
3. Mengamankan kebijaksanaan pengembalian pelaksanaan UUD 45 dan,
4. Memelihara persatuan bangsa dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia atas landasan Pancasila dan UUD 1945.

Akhirnya Tap MPRS No. XLIV/MPRS/1968 tentang Pengangkatan Jenderal Soeharto Pengemban Tap MPRS NO IX/MPRS/1966 sebagai Presiden Republik Indonesia hingga terpilihnya Presiden oleh MPR hasil Pemilihan Umum, menuntaskan pergantian kepemimpinan nasional. Maka sejak itulah Soeharto mulai mengukir sejarah bagi bangsa dan negara.

Pada masa kepemimpinannya, Soeharto menghendaki penyusunan narasi sejarah Indonesia terpusat dan berakhir melalui penjabaran sejarah yang diawali “cahaya” menunjukkan era keemasan pra-kolonial sebagai masa awal identitas nasional, kemudian “kegelapan” yang menandai masa penindasan kolonial dimana pada saat itu terjadi banyak perlawanan dan melahirkan perjuangan para pahlawan untuk mempertahankan tanah air hingga puncaknya pada 17 Agustus 1945, dilanjutkan dengan “bab penutup” zaman orde baru diawali sengketa “*nation*”, dimana Soeharto hadir sebagai “mukhalis” bangsa Indonesia. Ia berharap, bahwa “tujuan akhir sejarah” memperoleh kebebasan dari peristiwa yang mengganggu⁴⁵. Navigasi penulisan sejarah tersebut dimuat dalam Buku Sejarah Nasional Indonesia 6 jilid, dan beberapa edisi revisi. Buku yang diterbitkan pada tahun 1970 dan kemudian terbit edisi revisinya pada tahun 1984 tersebut diturunkan menjadi buku paket sekaligus menjadi pegangan guru dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Seperti buku Sejarah Nasional Indonesia: Untuk SMP (3 jilid) yang diterbitkan oleh Nugroho Notosusanto dkk pada tahun 1975, maupun buku sejarah resmi berjudul Gerakan 30 September. Pada saat itu para sejarawan penulis buku tersebut dikendalikan dan diawasi oleh pemerintah Orde Baru. Buku tersebut kemudian menjadi bahan ajar, bahan baca sekaligus buku resmi yang memiliki kebenaran tunggal versi pemerintahan orde baru. Nugroho Notosusanto sebagai gembong pemikiran Soeharto yang berasal dari Universitas Indonesia tersebut melalui narasinya berhasil

⁴⁵ IG Krisnadi, “HISTORIOGRAFI ORDE BARU YANG HEGEMONIK DAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH (SMP, SMA)” 4, no. 2 (1829): 551.

menjadikan sejarah sebagai alat legitimasi politik pemerintah Orde baru⁴⁶. Soeharto yang muncul sebagai aktor heroik dalam penumpasan peristiwa Gerakan 30 September 1965 berhasil mengimbangi peran Soekarno sebagai salah satu aktor heroik dalam kemerdekaan tanah air. Hingga keduanya menjadi protagonis dalam narasi sejarah Indonesia. Hal tersebut yang menyebabkan muncul kecintaan bangsa Indonesia terhadap keduanya, meski kisahnya tak selalu hitam dan putih namun kedua tokoh tersebut hingga kini masih dihormati dan disegani.

Hal tersebut kemudian divaliditas melalui buku teks pelajaran di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Nama keduanya cukup mendominasi sebagai tokoh yang berpengaruh dalam perjalanan Indonesia, dibandingkan dengan tokoh lain seperti Moh. Hatta, Moh. Yamin, Jendral Soedirman, nama keduanya paling eksis dalam catatan sejarah tanah air⁴⁷. Melalui rekanannya Nugroho Notosusanto dkk, nama Soeharto terekam abadi di buku Sejarah Indonesia jilid 6, namun perlahan kelaziman tersebut kian memudar. Dikarenakan kekesalan dari kalangan cendekiawan terhadap kebohongan narasi yang dituliskan dalam buku Sejarah karangan Nugroho Notosusanto dkk. Salah satu kebohongan Orde baru dalam menarasikan sejarah yang cukup fatal salah satunya ialah Gerakan 30 September. Dalam buku sejarah yang populer di kalangan sekolah, dinarasikan bahwasanya Partai Komunis Indonesia adalah dalang dari tragedi pembunuhan para jendral dan berakhir tragis di Lubang buaya.

⁴⁶ Ganda Febri Kurniawan, Warto, Leo Agung Sutimin, "Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan", *Jurnal Sejarah Citra Lekha* (4)1,2019, Hal. 39

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 40

Kemudian Soeharto hadir sebagai riak kecil di tengah samudera untuk menyelesaikan peristiwa tersebut. Namun dalam buku teks pelajaran sejarah tidak dinarasikan bagaimana Soeharto membersihkan PKI serta para simpatisannya. Pemerintahan Orde baru seakan-akan memandang bahwa sejarah Indonesia merupakan hasil dari perjuangan dua kubu yaitu kubu simpatisan dan pembangkang Pancasila dengan memasukkan militer sebagai faktor penentu.

Buku teks pelajaran tidak menarasikan penindasan terhadap Partai Komunis Indonesia setelah Soeharto berkuasa, padahal terjadi begitu banyak peristiwa yang tidak berperikemanusiaan, diantaranya agitasi propaganda yang meicu kebengisan, penangkapan massal tanpa dakwaan, interogasi dengan penyiksaan, penahanan berkepanjangan tanpa pengadilan, penghilangan paksa dan pembunuhan kilat⁴⁸. Seperti yang dituliskan oleh Harold Crouch dalam bukunya yang berjudul *Political Reform in Indonesia After Soeharto* dan disarikan oleh Ganda Febri Kurniawan dkk, menurut Crouch Orde baru mendudukkan posisi ilmu pengetahuan secara tidak tepat, dan yang paling fatal ialah sejarah. Orde baru merombak sejarah menjadi monoteistik layaknya kisah Raja di kerajaan Jawa masa lalu yang menarasikan kebaikan-kebaikan penguasanya saja⁴⁹. Historiografi seperti ini menggambarkan suatu pola bahwa pemerintah Orde baru saat itu merupakan pemegang supremasi yang tanpa memperhatikan aspek lain sebagai penentu dari historiografi

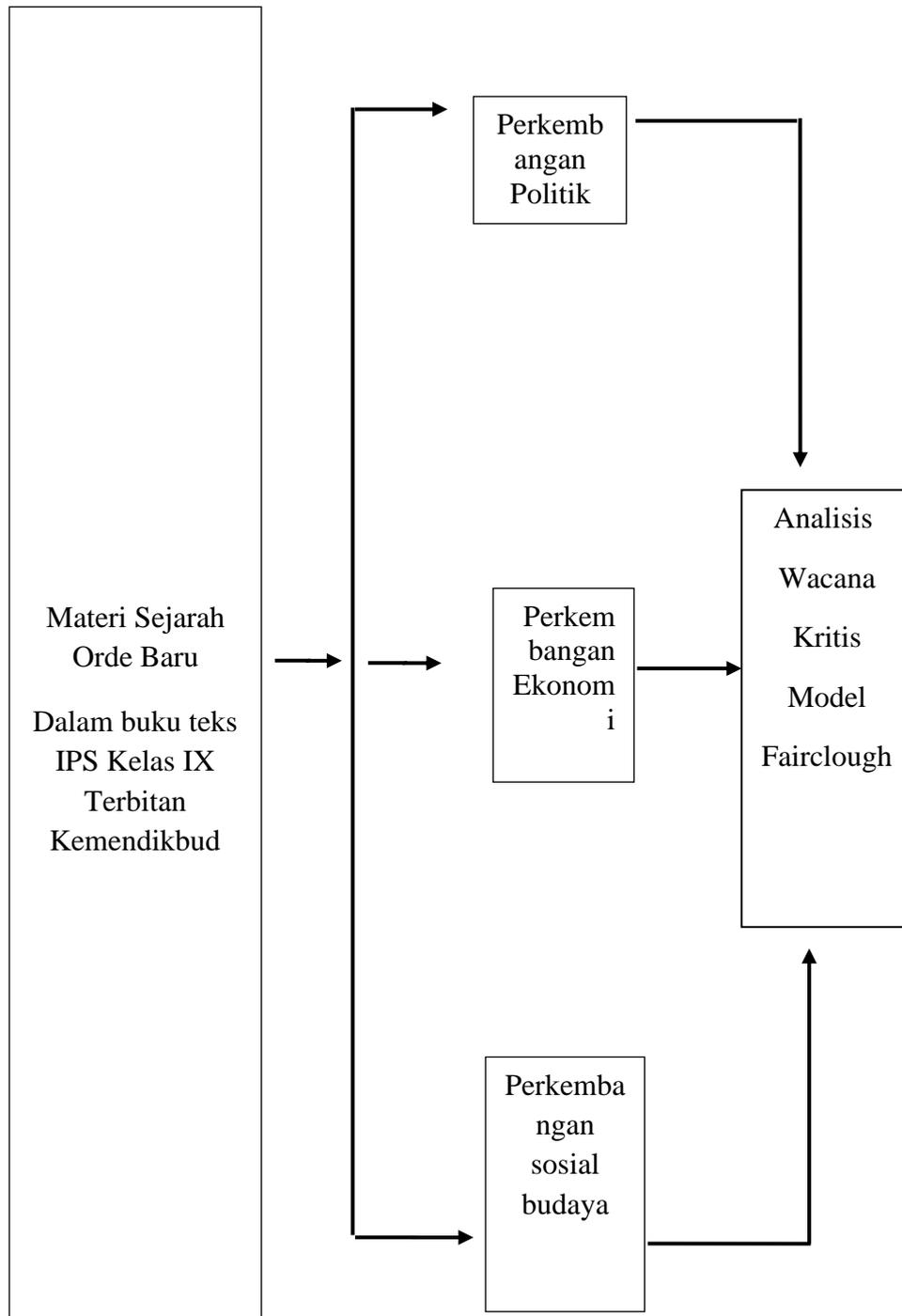
⁴⁸ John Rossa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008, hal. xviii

⁴⁹ Ganda Febri Kurniawan, Wartu, Leo Agung Sutimin, *Op. Cit.*, Hal, 40.

tersebut. Karakteristik historiografi nasional yang dicetuskan oleh pemerintah Orde baru yaitu pemusatan negara yang dimanifestasikan oleh militer. Sejarah nasional dipadukan layaknya sejarah militer, produksi narasi sejarah sepenuhnya berada pada kendali negara dan militer⁵⁰. Narasi tersebut yang kemudian menjadi bahan ajar di sekolah, masyarakat dibiarkan menafsirkan sejarah secara dangkal. Seolah-olah tokoh yang harus diingat dan diabadikan perjuangannya pada masa Orde baru hanyalah Soeharto tidak ada yang lain.

Hal tersebut juga tampak pada buku yang menjadi subjek penelitian penulis yaitu Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas IX Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2018 yang saat ini dijadikan sebagai pegangan tenaga pendidik saat keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Dalam buku tersebut, masa Orde Baru menjadi sub-bab dari BAB IV Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi. Pada sub-bab Masa Orde baru terbagi dalam tiga bagian yaitu: perkembangan politik, Perkembangan Ekonomi dan Kehidupan masyarakat pada saat itu.

⁵⁰ *Op. Cit.*, Hal, 44.

B. Kerangka Konseptual**Tabel 2.1** Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis serta teoritis. Pendekatan metodologis yang dipakai ialah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data didapatkan dari sumber tertulis dan sumber tidak tertulis yang berasal dari individu atau kepribadian yang diamati⁵¹. Pengamatan tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain⁵². Tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menguji keabsahan sebuah teori, melainkan berusaha meningkatkan temuan yang telah ada dengan cara menyatukan data yang telah rampung.

Sedangkan pendekatan teoritis yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough ini memetakan objek penelitiannya menjadi tiga hal, yaitu teks, Discourse Practice, dan Sociocultural Practice. Model analisis Norman Fairclough dipilih karena tahapan dalam model tersebut dirasa relevan untuk mendeskripsikan dimensi tekstual, memaparkan Discourse Practice, dan memaparkan dimensi sosial budaya dalam materi Sejarah Orde Baru pada Buku Teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun 2018.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda, 2016, hal 36

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal 72

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kali ini berada di Kota Malang, Jawa Timur. Narasumber dihadirkan melalui telekonferensi dalam memberikan informasi, serta mengemukakan jawaban seputar pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Pemilihan media telekonferensi berdasarkan kesepakatan dengan narasumber. Penulis juga melakukan penelitian di dua sekolah yaitu SMP Al-Akbar Singosari dan SMP Negeri 1 Lawang.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama yaitu menjadi peneliti utama yang dilandaskan pada ketentuan yang dipahami. Ketentuan-ketentuan yang harus dipahami oleh peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Peneliti diharuskan memiliki kemampuan dan pengetahuan mendalam perihal segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan persoalan yang diteliti. Kendati demikian peneliti sebagai instrumen penelitian yang utama berperan sebagai pelihat, pendeskripsi serta penganalisis data yang berkenaan dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam Sejarah Orde Baru pada Buku Teks Pelajaran IPS SMP Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun 2018 yang dalam pembahasannya mencakup kondisi politik, kondisi perekonomian, dan kondisi masyarakat pada saat itu.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian kali ini yaitu Buku Teks Pelajaran IPS Kelas IX Kurikulum 2013 Edisi Revisi Tahun 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang ditulis oleh Iwan Setiawan, Retno Kuning Dewi Pusparatri, Suciati, dan Ach. Mushlih. Kemudian buku tersebut menjadi objek karena menjadi salah satu buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan saat ini menjadi buku wajib yang harus dimiliki siswa serta menjadi pegangan guru guna mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli⁵³. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari:

- a. Buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas IX yang ditulis oleh Iwan Setiawan, Retno Kuning Dewi Pusparatri, Suciati, dan Ach. Mushlih diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi 2018 pada sub bab yang membahas tentang materi Masa Orde Baru (1966-1998).
- b. Wawancara dengan penulis tema sejarah dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas IX dan ahli ilmu sejarah yang berfokus pada analisis buku teks pelajaran.

⁵³ Muchtar Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, Semarang: Walisongo Press, 2009, Hal. 165

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti. Dalam makna lain, data diperoleh melewati media perantara⁵⁴. Dalam kesempatan kali ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa hasil penelitian yang meneliti seputar Orde baru, penelitian terkait kajian analisis wacana kritis, penelitian terkait analisis terhadap buku teks pelajaran, buku sejarah yang berkaitan dengan Sejarah Orde Baru, kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam buku pegangan guru, dan lain-lain.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah perangkat yang berguna untuk menghimpun data atau informasi ketika penelitian. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data ialah manusia atau peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang nantinya bisa melengkapi data dan dijadikan perbandingan yang sudah ditemukan melalui observasi dan wawancara⁵⁵. Dalam skripsi ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman dokumentasi seperti pada tabel berikut:

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017. Hal. 193

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2010. Hal.400

Tabel 3.1 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Anak Kalimat

Tingkat	Kutipan	Hal.
Kosakata		
Tata bahasa		

Tabel 3.1.1 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Dalam Rangkaian Antarkalimat

Bentuk	Kutipan	Hal.
Elaborasi		
Perpanjangan		
Mempertinggi		

Tabel 3.1.2 Kerangka Data Analisis Teks Representasi Dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Kutipan	Hal.
Dua kalimat atau lebih yang dirangkai sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya		

Tabel 3.1.3 Kerangka Data Analisis Relasi Teks

Hal yang diamati	Temuan
Pihak-pihak atau partisipan dalam teks yang berhubungan dengan Orde Baru.	

Tabel 3.1.4 Kerangka Data Analisis Identitas Teks

Hal yang diamati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca	

Tabel 3.2 Kerangka Data Analisis *Discourse Practice*

Hal yang diamati	Temuan
Hubungan penulis buku dengan penciptaan konteks dalam buku pelajaran	
Penulis buku memiliki kultur budaya politik yang selalu mengedepankan kepentingan pribadi	
Penulis buku menyikapi keadaan Orde Baru	
Dan lain-lain	

Tabel 3.3 Kerangka Data Analisis *Sociocultural Practice*

Level	Temuan
Situasional	
Institusional	
Sosial	

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah sebuah hal fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Karena tujuan awal dari sebuah penelitian adalah guna memperoleh data. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi menjadi salah satu pilihan metode pengumpulan data yang memegang ciri khas valid secara metodologis. Keunggulan dari metode observasi yaitu dalam mengembangkan data dan informasi mampu dimanfaatkan secara lebih luas. Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai objek data dari observasi ialah Buku Teks SMP/MTs Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun 2018. Teknik pengumpulan data pada bagian teks dilakukan dengan menganalisis struktural teks menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis teks berfokus pada BAB IV Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi sub bab Masa Orde Baru.

2. Wawancara

Metode wawancara sama halnya dengan metode cakap yang dilakukan dalam penelitian ilmu bahasa. Dalam metode ini dilakukan percakapan antara peneliti dengan responden yang dalam hal ini yaitu penulis buku teks dan ahli ilmu sejarah. Ada dua teknik yang dipakai peneliti dalam wawancara dengan responden. Pertama, peneliti menggunakan teknik dasar pancing agar responden bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kedua, menggunakan teknik cakap tansemuka dimana peneliti dengan responden tidak bertemu secara langsung, melainkan melalui media perantara⁵⁶.

⁵⁶ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, 2017, Depok: Rajawali Pers, Hal. 365

Tabel 3.4 Skema Dimensi Penelitian Norman Fairclough

TINGKATAN	METODE
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana kalimat-kalimat dalam wacana membentuk suatu pengertian</p>	<p><i>Critical linguistic</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Representasi dalam bentuk anak kalimat (kosakata dan tatabahasa) • Representasi dalam kombinasi anak kalimat (elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi) • Representasi dalam rangkaian antarkalimat • Relasi teks • Identitas teks
<p>Discourse Practice</p> <p>Menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks</p> <p>Praktik Sosio-budaya</p> <p>Menganalisis bagaimana keterkaitan dan kesesuaian antara sistem kultur masyarakat dalam wacana dengan sistem kultur masyarakat sesungguhnya</p>	<p>Wawancara dengan A. Mushlih (penulis tema sejarah dalam Buku Teks SMP/MTs Kelas IX Terbitan Kemendikbud Tahun 2018)</p>

H. Pengecekan Keabsahan Data

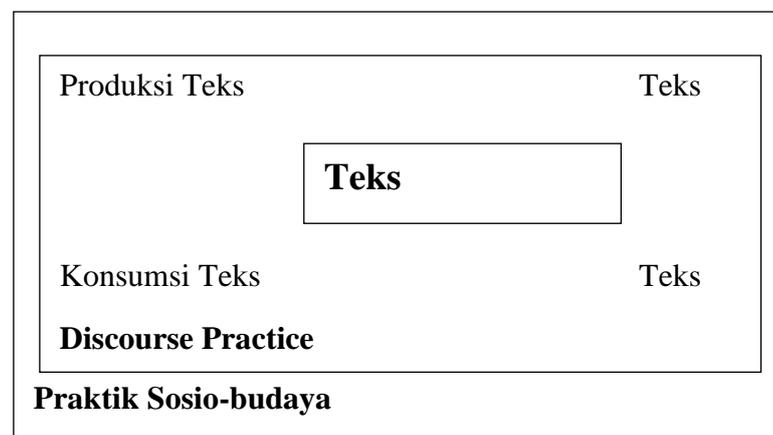
Pada tahap ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan secara deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi dengan memakai data yang telah diolah dengan sangat konkret sebagai objek yang diteliti. Mengenai mekanisme pengolahan data, dilakukan dengan cara sebagaimana berikut:

1. Membaca secara seksama dan tepat agar mampu mengerti dengan sempurna sub-bab Masa Orde Baru dalam Buku Teks Pelajaran IPS.
2. Menghimpun data yang menjadi aspek keabsahan dan konteks yang berkaitan dengan aspek tersebut dari isi sub-bab Masa Orde Baru dalam Buku Teks Pelajaran IPS menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
3. Menelaah data pada aspek keabsahan dan konteks yang berkaitan dengan aspek tersebut dari isi sub-bab Masa Orde Baru dalam Buku Teks Pelajaran IPS.
4. Menganalisis data dengan cara analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada aspek keabsahan dan konteks yang berkaitan. Pada bagian Discourse Practice dilakukan wawancara dengan penulis buku tema sejarah. Sedangkan pada bagian Sociocultural Practice dilakukan wawancara dengan ahli sejarah yang berfokus mengkaji mengenai buku teks pelajaran sejarah.
5. Mengambil kesimpulan dan hasil penelitian.

I. Analisis Data

Analisis data dipahami sebagai pengolahan atau penjabaran data yang didalamnya memuat rentetan tindakan penghimpunan, penafsiran, dan verifikasi data agar peristiwa yang diteliti tersebut bisa mendapatkan nilai sosial, akademis, dan alamiah⁵⁷. Penelitian ini dilakukan analisis data menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dilakukan melalui deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi isi teks diuraikan dan dianalisis secara deskriptif. Kemudian teks ditafsirkan dan dihubungkan dengan Discourse Practice. Sedangkan pada tahap eksplanasi, proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks dikorelasikan dengan Sociocultural Practice yang berkembang di masyarakat.

Tabel 3.5 Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Teks kemudian dianalisis menggunakan langkah linguistik, yakni dengan memperhatikan kosakata, semantik, tata kalimat, dan kohesi juga koherensi antarkalimat.

⁵⁷ Sandu Siyoto, *Data Metode Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, Hal.90

Pada tahap analisis tekstual aspek representasi diklasifikasikan menjadi representasi dalam anak kalimat (kalusa), representasi dalam kombinasi anak kalimat (klausa), dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Dari analisis ini akan kentara bagaimana buku teks mencitrakan Presiden Soeharto melalui narasi sejarah yang diwacanakan.

Praktik kewacanaan ialah dimensi yang memiliki hubungan dengan proses pembuatan (produksi) teks dan konsumsi teks. Sebuah tulisan dalam buku teks pelajaran pada mulanya hadir melalui proses produksi yang berbeda antara satu buku dengan buku yang lain. Produksi buku teks pelajaran pada umumnya dilakukan dengan cara yang istimewa serta pola kerja yang tertata dan terstruktur. Pola kerja yang berbeda antara penulis buku yang satu dengan lainnya memengaruhi pada konsumsi teks yang ada. Proses konsumsi juga akan berbeda tergantung pada konteks sosial yang dialami pembaca.

Praktik sosio-budaya merupakan bagian yang mempunyai kebersangkutan dengan konteks eksternal. Yang dimaksud konteks eksternal yaitu dengan pelbagai hal, seperti situasi, bisa juga konteks yang berasal dari praktik institusi. Lantas bagaiman penulis buku membentuk hubungannya dengan masyarakat sosial dan politik tertentu, misalnya latarbelakang penulis buku, afiliasi politik penulis buku, atau hal-hal lain yang memiliki pengaruh terhadap buku teks pelajaran yang dihasilkan.

J. Prosedur Penelitian

Di bawah ini merupakan penjabaran dari mekanisme penelitian yang terbagi dalam empat kategori sebagaimana berikut:

1. Tahapan pra penelitian. Dilakukan dengan menyusun laporan proposal penelitian,
2. Tahapan pelaksanaan penelitian. Dilakukan pendalaman data berupa analisis teks dan wawancara,
3. Tahapan pengelolaan data. Dilakukan transkrip penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan
4. Tahapan terakhir. Dilakukan penulisan dan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

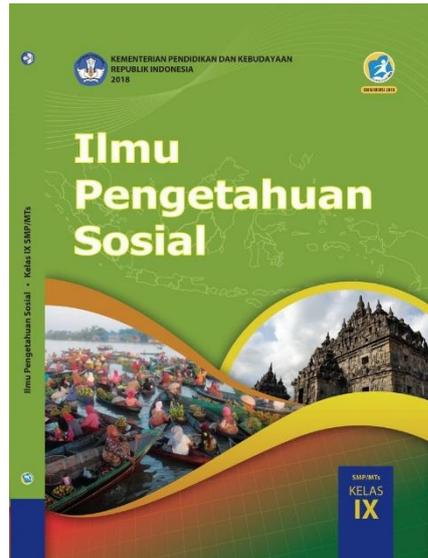
A. Paparan Data

a. Identitas Buku yang Diteliti

Dalam penelitian tentang analisis wacana terhadap tema sejarah Orde baru yang termuat dalam Buku teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud ini, peneliti menggunakan satu jenis buku sebagai objek penelitian. Buku teks yang peneliti pilih saat ini masih digunakan sebagai sumber pembelajaran pada matapelajaran IPS Kelas IX oleh sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Adapun sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013 dan menggunakan buku teks ini sebagai media pembelajarannya adalah SMP Al-Akbar Singosari, Kabupaten Malang. Sedangkan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadikan Buku teks ini sebagai sumber media pembelajarannya adalah SMP Negeri 1 Lawang Kabupaten Malang. Adapun rincian lengkap tentang identitas buku yang menjadi objek penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas Buku yang Diteliti

No.	Judul Buku	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit	Kurikulum
1	Ilmu Pengetahuan Sosial (SMP/MTs Kelas IX)	Iwan Setiawan, Retno Kuning, Suciati, dan A. Mushlih	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud	2018	Kurikulum 2013



Gambar 4.1 **Buku yang Diteliti**

b. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam buku *Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX* (2018) yang disusun oleh Iwan Setiawan, Retno Kuning, Suciati, dan A. Mushlih, pembahasan terkait sejarah Orde Baru dapat ditemukan pada BAB IV yang berjudul “Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi”. Dalam BAB ini terdapat 5 sub-judul, yaitu: Masa Kemerdekaan (1945-1950), Masa Demokrasi Parlementer (1950-1959), Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Masa Orde Baru (1966-1998), dan Masa Reformasi (1998-Sekarang).

Sub-judul pertama mencakup pembahasan Proklamasi Kemerdekaan, Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Kemerdekaan, Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Kemerdekaan, Perkembangan Ekonomi Indonesia pada Masa

Kemerdekaan, Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Kemerdekaan.

Sub-judul kedua menyajikan pembahasan Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Demokrasi Parlementer, Perkembangan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Parlementer. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Demokrasi Parlementer. Sub-judul ketiga membahas tentang Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin, Perkembangan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin, Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin.

Sub-judul keempat membahas tentang Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Orde Baru, Perkembangan Ekonomi Indonesia pada Masa Orde Baru, Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Orde Baru. Sub-judul kelima mencakup pembahasan Lahirnya Gerakan Reformasi, Perkembangan Politik Indonesia pada Masa Reformasi, Perkembangan Ekonomi Indonesia pada Masa Reformasi, Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Reformasi.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan ketentuan penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu analisis teks, *Discourse Practice*, dan *Sociocultural Practice*. Analisis teks menurut teori analisis wacana kritis Norman Fairclough mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks. Hal yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu⁵⁸. Dalam proses menganalisis teks diperlukan beberapa elemen, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Data Analisis Teks
Representasi dalam Anak Kalimat

Tingkat	Kutipan	Hal.
Kosakata	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966.</i> - <i>Kepercayaan masyarakat terhadap Presiden Soekarno semakin menurun</i> 	Hal 262
Tata bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kondisi ini mendorong para pemuda dan mahasiswa melakukan aksi-aksi demonstrasi menuntut penyelesaian yang seadil-adilnya terhadap pelaku G 30 S/PKI dan perbaikan ekonomi.</i> - <i>Pada tanggal 12 Januari 1966 pelajar, mahasiswa, dan masyarakat mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura)</i> - <i>Untuk menenangkan rakyat Presiden Soekarno mengadakan perubahan Kabinet Dwikora menjadi Kabinet 100 Menteri.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Hal 262 - Hal 263 - Hal 263

⁵⁸ Dr. Haryatmoko, "Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan", (Depok: PT. Raja Grafindo, 2019), Hal 24

1. Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berkaitan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Untuk melihat representasi dalam anak kalimat terdapat dua pilihan, yaitu dilihat dari tingkat kosakata dan tata bahasa. Berikut pembahasan sesuai dengan tabel 4.2.1.

a. Kosakata

Kosakata melihat bagaimana wacana memilih kosakata untuk menggambarkan sesuatu. Diawali dengan wacana yang menjelaskan awal mula dari lahirnya Orde Baru. Berikut kutipannya:

“Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966.” (hlm. 262)

Kalimat tersebut ditulis sebagai pembuka materi Orde Baru yang sebelumnya diberikan gambaran mengenai situasi Indonesia saat itu. Dimana terdapat banyak demonstran yang turun ke jalan dan menuntut pemerintah dengan sebutan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat). Penggunaan kata kerja **dikeluarkannya** menjadi penanda babak baru Orde Baru berkuasa.

“Kepercayaan masyarakat terhadap Presiden Soekarno semakin menurun” (hlm. 262)

Kutipan tersebut dipaparkan dalam buku teks sebagai bentuk ketidakberhasilan Presiden Soekarno dalam menyelesaikan tuntutan dari para demonstran. Pemilihan kata **menurun** pada kalimat tersebut menggambarkan realitas bahwa Presiden Soekarno gagal dalam

menyelesaikan konflik yang memanas. Kegagalan tersebut yang kemudian meningkatkan amarah para demonstran kala itu.

b. Tata bahasa

Tata bahasa melihat apakah suatu kejadian ditampilkan sebagai sebuah tindakan atau peristiwa, atau yang lainnya.

“Kondisi ini mendorong para pemuda dan mahasiswa melakukan aksi-aksi demonstrasi menuntut penyelesaian yang seadil-adilnya terhadap pelaku G 30 S/PKI dan perbaikan ekonomi” (hlm. 262)

Wacana tersebut merepresentasikan bahwa penyebab terjadinya demonstrasi adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap penyelesaian konflik pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September.

“Pada tanggal 12 Januari 1966 pelajar, mahasiswa, dan masyarakat mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura)” (hlm. 263)

Dari kutipan tersebut menggambarkan pemilihan wacana dalam buku teks untuk menampilkan aktor demonstran.

“Untuk menenangkan rakyat Presiden Soekarno mengadakan perubahan Kabinet Dwikora menjadi Kabinet 100 Menteri” (hlm. 263)

Kutipan diatas menunjukkan bahwasanya Presiden Soekarno menjadi penyebab utama demonstran berpindah haluan menuju Istana Merdeka.

Tabel 4.2.2 Data Analisis Teks Representasi
dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bentuk	Kutipan	Hal.
Elaborasi	- <i>Letjen Soeharto memperbaharui kabinet dan membersihkan lembaga legislatif, termasuk MPRS dan DPR-Gotong Royong dari orang-orang yang dianggap terlibat G30S/PKI.</i>	- Hal 264
Perpanjangan	- <i>Penggabungan partai-partai politik tersebut tidak didasarkan pada kesamaan ideologi, tetapi lebih atas persamaan program.</i> - <i>Direncanakan, Pelita VI dilaksanakan mulai tanggal 1 April 1994 dan berakhir pada tanggal 31 Maret 1999. Namun, pada tahun 1997 Indonesia dilanda krisis keuangan yang berlanjut menjadi krisis ekonomi dan akhirnya menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah.</i>	- Hal 265 - Hal 269
Mempertinggi	- <i>Melalui penataran P4 itu, pemerintah menekankan bahwa masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (Sara) merupakan masalah yang sensitif di Indonesia</i>	- Hal 266

2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Aspek ini melihat bahwa penggabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain mampu membentuk kalimat yang memiliki makna secara koherensi atau kohesi. Koherensi bertujuan untuk menciptakan suatu ideologi tertentu. Adapun bentuknya meliputi elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi.

a. Elaborasi

Elaborasi ialah penggambaran anak kalimat yang satu menjadi penjelas untuk anak kalimat yang lain. Elaborasi berfungsi menguraikan

anak kalimat yang pertama. Biasanya menggunakan konjungsi “yang”, “lalu”, “selanjutnya”. Seperti pada kutipan berikut:

*“Letjen Soeharto memperbaharui kabinet dan membersihkan lembaga legislatif, termasuk MPRS dan DPR-Gotong Royong dari orang-orang **yang** dianggap terlibat G30S/PKI.”* (hlm. 264)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konjungsi “yang”. Hal tersebut merupakan makna semantik bahwa orang-orang yang berada di pemerintahan sebagian turut menjadi pelaku peristiwa Gerakan 30 September

b. Perpanjangan

Perpanjangan merupakan deskripsi dari anak kalimat pertama, bahwa anak kalimat pertama adalah perpanjangan dari anak kalimat yang lain dan berfungsi sebagai penjelas dari anak kalimat yang pertama. Biasanya konjungsi yang digunakan meliputi “dan” atau bisa berbentuk kontras terhadap anak kalimat lain seperti “tetapi”, “meskipun”, “walaupun”, “akan tetapi”, dan lain-lain. Seperti pada kutipan berikut:

*“Penggabungan partai-partai politik tersebut tidak didasarkan pada kesamaan ideologi, **tetapi** lebih atas persamaan program.”* (hlm. 265)

Perpanjangan dalam anak kalimat pada kutipan tersebut memakai konjungsi “tetapi” yang berfungsi untuk melanjutkan anak kalimat yang sebelumnya. Kutipan tersebut memiliki arti bahwasanya kebijakan yang diambil oleh Presiden Soeharto untuk menggabungkan partai politik bukan untuk menyamakan ideologi melainkan untuk menyamakan program yang dijalankan.

*“Direncanakan, Pelita VI dilaksanakan mulai tanggal 1 April 1994 dan berakhir pada tanggal 31 Maret 199. **Namun**, pada*

tahun 1997 Indonesia dilanda krisis keuangan yang berlanjut menjadi krisis ekonomi dan akhirnya menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah” (hlm. 269)

Dalam buku teks digambarkan perpanjangan dalam anak kalimat menggunakan konjungsi “namun” yang menunjukkan makna semantik yakni kelanjutan program Pelita VI yang harusnya selesai pada tahun 1999 harus berakhir lebih awal karena terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997.

c. Mempertinggi

Aspek ini merupakan penggambaran posisi anak kalimat yang pertama lebih tinggi dari anak kalimat yang kedua dikarenakan anak kalimat pertama menjadi penyebab dari kalimat selanjutnya. Koherensi ini merupakan alternatif yang memiliki arti bahwa dua anak kalimat bisa dilihat sebagai penjelas, tambahan, ataupun pertentangan. Seperti kutipan berikut:

*“Melalui penataran P4 itu, pemerintah menekankan **bahwa** masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (Sara) merupakan masalah yang sensitif di Indonesia” (hlm. 266)*

Pada kutipan tersebut terdapat anak kalimat yang mempertinggi anak kalimat sebelumnya dengan koherensi sebagai penjelas yang menggunakan konjungsi pertentangan yaitu “namun”. Secara semantik, kutipan tersebut memiliki makna bahwa Presiden Soeharto menganggap melalui penataran P4 bisa menjadi tindakan preventif untuk mencegah terjadinya konflik sosial.

Tabel 4.2.3 Data Analisis Teks Representasi
dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Kutipan	Hal.
Dua kalimat atau lebih yang dirangkai sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya	- <i>Dwi Fungsi ABRI maksudnya adalah bahwa ABRI memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sebagai pusat kekuatan militer yang melindungi segenap bangsa Indonesia, dan fungsi sebagai kekuatan sosial secara aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan pembanguna nasional. Dengan peran ganda ini, ABRI diizinkan untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, termasuk walikota, pemerintah provinsi, duta besar, dan jabatan lainnya.</i>	- Hal 267

3. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada aspek ini memperhatikan dua kalimat atau lebih yang digabung sehingga dihasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lain. Seperti pada kutipan berikut:

“Dwi Fungsi ABRI maksudnya adalah bahwa ABRI memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sebagai pusat kekuatan militer yang melindungi segenap bangsa Indonesia, dan fungsi sebagai kekuatan sosial secara aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan pembanguna nasional. Dengan peran ganda ini, ABRI diizinkan untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, termasuk walikota, pemerintah provinsi, duta besar, dan jabatan lainnya” (hlm. 267)

Gabungan dari beberapa kalimat tersebut menghasilkan anak kalimat yang menonjol sehingga menimbulkan suatu reaksi bagi pembaca. Makna anak kalimat tersebut adalah sikap politik Presiden Soeharto yang dianggap membatasi warga sipil lain yang bukan ABRI untuk bisa menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Tabel 4.2.4 Data Analisis Relasi Teks

Hal yang diamati	Temuan
------------------	--------

Partisipan dalam teks yang berhubungan dengan Orde Baru.	Presiden Soekarno, Demonstran, Presiden Soeharto, PKI, Cakrabirawa, Golkar, PNS, ABRI
--	---

Aspek relasi teks menampilkan beberapa partisipan atau pihak dalam buku teks yang berhubungan dengan sejarah Orde Baru yakni Soekarno, Demonstran, Soeharto, PKI, Cakrabirawa, Golkar, PNS, ABRI.

Soekarno adalah Presiden pertama Republik Indonesia yang pada saat itu bertugas sebagai pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin negara. Masa kepemimpinan Presiden Soekarno dikenal dengan istilah Orde Lama. Dalam buku teks tersebut, Presiden Soekarno ditampilkan sebagai tokoh yang berpengaruh terhadap awal mula Orde Baru.

Demonstran adalah kelompok aksi massa yang terdiri dari masyarakat, mahasiswa, dan pelajar. Dalam buku teks tersebut, para demonstran ditampilkan sebagai kelompok yang mengusut Presiden Soekarno untuk menyelesaikan konflik politik pada saat itu.

Soeharto adalah Presiden kedua Republik Indonesia yang menjabat selama 32 tahun. Masa kepemimpinan Presiden Soeharto dikenal dengan istilah Orde Baru. Dalam buku teks tersebut, Presiden Soeharto ditampilkan sebagai tokoh utama dalam rezim Orde Baru.

PKI atau Partai Komunis Indonesia adalah salah satu partai besar yang memiliki pengaruh begitu signifikan dalam masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Dalam buku teks, Partai Komunis Indonesia ditampilkan sebagai dalang utama peristiwa Gerakan 30 September.

Cakrabirawa adalah sebutan untuk pasukan yang dibentuk oleh Presiden Soekarno untuk bertanggung jawab penuh menjaga keselamatan presiden dan keluarganya. Dalam buku teks tersebut, pasukan cakrabirawa ditampilkan sebagai aktor yang mengamankan Presiden Soekarno dan Istana Merdeka.

Golkar atau Golongan Karya adalah salah satu partai politik yang dirintis sejak zaman Orde Lama. Dalam buku teks tersebut, Golkar ditampilkan sebagai partai politik terkuat di era Orde Baru. Kekuatan politik Golkar ditampilkan sebagai pemenang dalam kontestasi Pemilu. Karena adanya pengerahan kekuatan yang terdiri dari PNS dan ABRI.

PNS merupakan unsur aparatur negara yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan negara. Dalam buku teks, Pegawai Negeri Sipil (PNS) ditampilkan sebagai bagian dari kekuatan Orde Baru yang mengerahkan suara untuk memenangkan Golkar dalam kontestasi Pemilu.

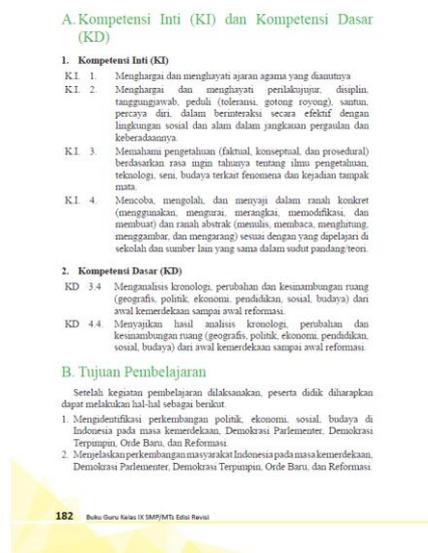
ABRI atau Angkatan Bersenjata Republik Indonesia merupakan gabungan dari Kepolisian Negara (Polri) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dalam buku teks tersebut, ABRI digambarkan sebagai lembaga yang berperan besar dalam pemerintahan Orde Baru. Sama seperti PNS, ABRI ditampilkan sebagai penyokong Golkar dalam memenangkan kontestasi Pemilu.

Tabel 4.2.5 Data Analisis Identitas Teks

Hal yang diamati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks	Pembaca buku teks diposisikan sebagai pengamat

yang menentukan situasi pembaca	
---------------------------------	--

Pada aspek identitas teks berkaitan dengan relasi dari pihak-pihak terkait dalam buku teks yang menentukan situasi pembaca. Dalam buku teks ini, pembaca diposisikan hanya sebagai pengamat. Sebagaimana yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) berikut:



Gambar 5.2 KI dan KD

Pembaca tidak diposisikan sebagai pihak yang berada di pemerintahan Soekarno, Soeharto, dan para demonstran. Pembaca yang dalam hal ini adalah peserta didik kelas XI jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) diposisikan sebagai pengamat. Sebagaimana yang tercantum pada Gambar 5.2 peserta didik diharapkan bisa menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) yang terjadi pada masa Orde Baru.

Hal ini berkaitan dengan makna kata 'aql yang tertera dalam QS.

Al-Baqarah (2) ayat 170-171.

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۗ ۱۷۰﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۗ ۱۷۱﴾

Artinya: Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kafur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.

Abdullah Yusuf Ali sebagaimana yang telah disarikan oleh Muhammad Faiz Rofldi dan Suyadi menafsirkan *la ya'qilun shay' wa la yahtadun* sebagai keadaan *void of wisdom and guidance*, yang bermakna tidak adanya kebijaksanaan dan petunjuk⁵⁹. Aktivitas *ta'aqu*; menurut Ali diartikan sebagai kebijaksanaan (*wisdom*), yang memiliki filosofis sebagai kemampuan memahami secara luas, mendalam, dan detail serta merasakannya dari berbagai sisi sehingga mendorong timbulnya komitmen

⁵⁹ Muhammad Faiz Rofldi dan Suyadi, “Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* (5)1,2020, Hal. 144

dan konsistensi antara apa yang dibaca, dipahami, dan disimpulkan dengan apa yang dilakukan.

Tabel 4.3 Data Analisis *Discourse Practice*

Hal yang diamati	Temuan
Hubungan penulis buku dengan penciptaan konteks dalam buku pelajaran	Mushlih mengenyam pendidikan Sarjana di Fakultas Syariah International University of Africa, Khartoum Republik of Sudan dengan mengambil program studi Study Islam. Narasumber kemudian melanjutkan pendidikan Magisternya di Universitas Negeri Sebelas Maret dan mengambil program studi Teknologi Pendidikan. Narasumber dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadi kontributor penulis buku teks. Menghabiskan waktu selama 6 bulan untuk menyelesaikan buku teks tersebut. Selain berdasarkan riwayat pendidikan, pengalaman dalam bidang penulisan buku juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan penulis. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, narasumber mengatakan bahwasanya pada saat menulis buku teks tersebut narasumber memang bekerja sebagai penulis buku.

Penulis buku memiliki kultur budaya politik yang selalu mengedepankan kepentingan pribadi	Berdasarkan jawaban narasumber, tidak ada kepentingan pribadi yang ditampilkan melalui wacana dalam buku tersebut. Narasumber juga tidak berafiliasi kepada salah satu partai politik.
Penulis buku menyikapi keadaan Orde Baru	Narasumber melihat Orde Baru sebagai bagian dari sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Pada aspek analisis *discourse practice*, peneliti menganalisis bagaimana produksi dan konsumsi pada buku teks tersebut. Posisi penulis buku teks menjadi pijakan awal untuk menentukan situasional yang menjadi proses produksi buku teks. Berdasarkan riwayat hidup yang

tercantum dalam buku teks tersebut, Mushlih merupakan seorang penulis buku yang menempuh pendidikan Sarjana di Fakultas Syariah International University of Africa, Khartoum Republik of Sudan dengan mengambil program studi Study Islam. Narasumber kemudian melanjutkan pendidikan Magisternya di Universitas Negeri Sebelas Maret dan mengambil program studi Teknologi Pendidikan.

Dalam keterangan yang diberikan oleh narasumber, buku teks pelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX* (2018) dalam proses produksinya membutuhkan waktu selama enam bulan. Berangkat dari pertanyaan “Dalam proses penggarapan buku sendiri, ada empat penulis. Apakah hanya bapak yang menulis tema sejarah dalam buku tersebut?” Narasumber kemudian menjelaskan bahwasanya setiap penulis bertanggungjawab menulis sesuai bidang yang diberikan, adapun penulis lain bisa memberikan saran dan usulan. Narasumber kemudian menambahkan bahwasanya selain berdasarkan riwayat pendidikan, pengalaman dalam bidang penulisan buku juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan penulis.

Berdasarkan pemaparan dari narasumber tersebut, peneliti kemudian memantik dengan pertanyaan “Selain tim penulis dan tim penelaah, apakah ada tim pengawas dalam pengerjaan buku teks ini?” Narasumber kemudian mengklarifikasi bahwasanya dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memilih mereka untuk menulis tema-tema yang ada di buku teks tersebut. Selain itu, Kemendikbud juga berperan sebagai tim pengawas dan pengarah saat proses produksi buku

teks berlangsung. Guna memperjelas bagaimana latarbelakang narasumber, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikut “Apakah sebelum menulis buku teks ini, bapak pernah menjadi penulis buku teks dengan tema sejarah?”

“tidak”

“Lalu buku apa saja yang pernah bapak tulis?”

“Buku-buku LKS (*Lembar Kerja Siswa*)”.

Berdasarkan paparan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwasanya A. Mushlih selaku penulis tema sejarah dalam Buku teks *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX* (2018) adalah kali pertama bagi narasumber menuliskan buku yang bertemakan sejarah. Meski demikian narasumber telah memiliki karya berupa buku lembar kerja siswa. Sedangkan dalam penulisan muatan materi tema sejarah dalam buku teks tersebut, narasumber menggunakan indikator yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud yang tertuang pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 dan 4.4 dengan rincian sebagaimana telah ditampilkan pada gambar 5.2. Landasan tersebut yang tidak bisa dirubah oleh narasumber sebagai penulis buku teks tersebut, sehingga narasumber tidak memiliki hak untuk mengurangi ataupun menambah materi yang tidak dicantumkan dalam Kompetensi Dasar.

Tabel 4.4 Data Analisis *Sociocultural Practice*

Level	Temuan
Situasional	Teks dihasilkan dalam situasi yang terpaksa pada praktik-praktik aturan dari pemerintah.

Institusional	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
Sosial	Aspek sosial pada buku teks ditampilkan melalui wacana penulis yang mengangkat praktik-praktik kekuasaan sosial.

Pada aspek *sociocultural practice* memperhatikan pemahaman secara intertekstual, dimana sebuah teks dibentuk dan membentuk praksis social. Pada aspek ini terbagi menjadi tiga level yaitu situasional, institusional, dan sosial.

1. Situasional

Pada aspek ini memperhatikan bahwa sebuah teks yang diproduksi berasal dari suasana yang khas, unik, sehingga berbeda dengan teks lainnya. Jika wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, maka tindakan yang sebenarnya ialah respon terhadap konteks sosial tertentu. Setiap peristiwa yang ditampilkan dibalut dengan konteks situasional yang khas, yang dipengaruhi oleh suasana dan emosi tertentu. Pada proses produksi, teks dihasilkan dalam situasi yang terpaku pada praktik-praktik aturan dari pemerintah.

Peneliti mengajukan pertanyaan berikut “Apakah sebelum finalisasi, ada verifikasi kepada ahli sejarah untuk memastikan kebenaran fakta yang disajikan dalam tema Orde Baru ini?”

“Ada, ada tim penelaah dan pengarah dari kemendikbud. Profil penelaah dapat dilihat dalam buku hal 299-307”.

Dari jawaban tersebut peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tambahan “Dari berbagai sumber yang bapak pakai serta masukan dan

saran dari tim penulis buku, Bagaimana bapak memposisikan diri dalam menulis tema sejarah Orde Baru?” kemudian narasumber menyatakan bahwasanya saran serta masukan yang ia dapatkan selama memproduksi buku teks diperoleh dari tim penelaah dan pengarah yang ditugaskan oleh Kemendikbud. Narasumber kemudian menjelaskan bahwasanya ia memposisikan diri sebagai kontributor penulis.

Sebagai bentuk konfirmasi kepada narasumber terkait bagaimana situasional yang narasumber hadapi, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan “Apakah bapak mengalami kesulitan saat menarasikan tema sejarah Orde Baru?”

“tidak”.

“Apakah ada tantangan tersendiri saat bapak menuliskan tema sejarah Orde Baru, dibandingkan dengan masa lainnya?”

tidak”.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada situasi yang khas atau unik saat produksi teks berlangsung.

2. Institusional

Pada aspek ini menunjukkan bagaimana pengaruh praktik wacana dalam institusi tersebut baik secara internal maupun eksternal terhadap teks yang diproduksi secara tidak langsung. Namun atas pertimbangan dan kebijakan itulah yang akan berpengaruh kepada bagaimana sebuah wacana dalam teks tersebut ditampilkan. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan berikut ”Bagaimana bapak menampilkan identitas rezim Orde

Baru yang kemudian dikonstruksi dalam teks?” narasumber kemudian menuturkan bahwasanya penyajian materi untuk Buku Teks IPS Kelas IX harus memenuhi unsur kedalaman dan keluasan materi yang termuat pada Kompetensi Dasar (KD) matapelajaran tersebut. Sehingga materi sejarah yang disajikan harus sesuai dengan fakta sejarah yang bersumber dari referensi yang jelas.

Peneliti kemudian terus menggali referensi yang digunakan oleh narasumber dalam memproduksi buku teks tersebut dengan mengajukan pertanyaan berikut ”Sebagai pembuka materi perkembangan politik, bapak menuliskan bahwa lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966. Sumber sejarah apa saja yang bapak gunakan dalam menulis Peristiwa Supersemar?” adapun referensi yang digunakan oleh narasumber yaitu Buku Sejarah Nasional Indonesia jilid VI karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1992), kemudian buku kedua yang berjudul 30 Tahun Indonesia Merdeka, cetakan kelima karya Ginanjar Kartasasmita (1981). Berdasarkan jawaban tersebut, peneliti mengklarifikasi apakah ada tim yang bertugas secara khusus untuk melakukan validasi kebenaran fakta sejarah yang dicantumkan dalam buku teks. Dengan tegas narasumber memaparkan bahwasanya tim penelaah yang dipilih oleh kemendikbud bertugas menjadi verifikasi kebenaran fakta sejarah yang termuat dalam materi tersebut.

Pertanyaan serupa juga peneliti ajukan dalam subtopik perkembangan ekonomi dengan pertanyaan berikut ”Sumber apa saja yang bapak gunakan dalam menulis topik perkembangan ekonomi?” tidak

berbeda dengan referensi yang digunakan dalam menuliskan subtopik perkembangan politik, narasumber juga menggunakan buku karya Ginanjar Kartasasmita yang berjudul 30 Tahun Indonesia Merdeka. Selain itu, narasumber juga menggunakan Buku-buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan tambahan berikut "Apakah bapak menggunakan arsip dokumen negara dalam menarasikan program jangka pendek dan jangka panjang masa Orde Baru?" menurut pemaparan dari narasumber, sumber informasi yang dijadikan referensi dalam penulisan buku IPS Kelas IX adalah buku/referensi yang sudah direview dan ditelaah oleh para ahli dan pakar dibidangnya.

Dalam penulisan subtopik perkembangan kehidupan sosial masyarakat, narasumber menggunakan referensi yang sama yaitu buku karya Ginanjar Kartasasmita yang berjudul 30 Tahun Indonesia Merdeka, Buku-buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, dan Buku Sejarah Nasional Indonesia jilid VI karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1992).

3. Sosial

Pada aspek ini mengacu pada sistem politik, ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Melalui beberapa sistem tersebut, akan terlihat siapa yang berkuasa, nilai apa yang dominan dalam masyarakat, serta apakah kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi perilaku media. Pada aspek politik terlihat wacana yang ditampilkan pada

buku teks ini berupa kondisi politik Indonesia yang tidak stabil. Seperti pada kutipan berikut

“Hal ini membuat situasi politik tidak stabil” (hlm 262).

Dalam buku teks tersebut menampilkan situasi politik yang terjadi sebelum masa Orde Baru berkuasa. Hal tersebut dipicu oleh peristiwa Gerakan 30 September yang menyebabkan banyak masyarakat menginginkan pembubaran terhadap Partai Komunis Indonesia. Tidak stabilnya kondisi politik saat itu yang kemudian memicu para demonstran untuk menuntut Presiden Soekarno segera mengambil tindakan tegas. Hingga pada akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret kepada Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap mampu memulihkan keamanan dan kewibawaan pemerintah.

Melalui Surat Perintah 11 Maret yang kemudian membawa Soeharto menjadi pemimpin negara pada saat itu. Berbagai upaya pembenahan aspek politik dilakukan oleh Presiden Soeharto diantaranya Pemulihan Politik Luar Negeri Indonesia Bebas Aktif, Pemulihan Hubungan dengan Malaysia, Kembali menjadi anggota PBB, Ikut memprakarsai pembentukan ASEAN, Penyederhanaan Partai Politik, Pemilihan Umum, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan Dwifungsi ABRI.

Pada aspek ekonomi, program yang dijalankan lebih tertuju kepada upaya penyelamatan ekonomi nasional terutama mengatasi inflasi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan rakyat. Untuk mendukung upaya tersebut, Presiden Soeharto mencanangkan program

jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka panjang terdiri atas Pembangunan Lima Tahun atau Pelita yang berhasil terlaksana dari 1969 hingga 1997.

Pada aspek kehidupan sosial masyarakat, narasi yang ditampilkan berupa keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam menciptakan suasana aman bagi masyarakat. Sebagaimana kutipan berikut:

“Pada masa Orde Baru, pemerintah berhasil mewujudkan stabilitas politik dan menciptakan ruang aman bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan ekonomi juga berjalan dengan baik dan hasilnya dapat terlihat secara nyata. Dua hal ini menjadi faktor pendorong keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam melaksanakan perbaikan kesejahteraan rakyat”. (hlm. 269)

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui program pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah lain yang dikenal dengan Transmigrasi, Keluarga Berencana (KB) untuk pengendalian penduduk, meningkatkan layanan kesehatan melalui puskesmas dan posyandu, sekolah pembangunan, dan pengembangan seni kebudayaan.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan berikut “Apakah bapak sempat merasakan program konsepsi pendidikan “Sekolah Pembangunan?”

iya pernah.

Kemudian peneliti menambahkan pertanyaan “Bagaimana opini bapak, tentang kebijakan pendidikan pada masa Orde Baru dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu?”

relatif sama saja antara era orde baru maupun era reformasi saat ini.

Sebagai penutup, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan guna mengetahui pihak dominan yang ditampilkan pada buku teks. “Dari perkembangan politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde baru, mengapa hanya dituliskan pencapaian terbaik Presiden Soeharto saja?” kemudian narasumber memberikan pendapatnya sebagai berikut

Penyajian materi perkembangan politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru bukanlah dalam rangka menyebutkan keberhasilan pemerintah pada saat itu, namun bertujuan untuk menjelaskan perubahan kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru dengan masa sebelumnya maupun sesudahnya. Faktanya, kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru memang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada masa awal kemerdekaan, maupun pada masa Orde Lama. Jadi poin yang ingin dituju pada penyajian materi ini Pada BAB IV di buku teks kelas IX adalah menunjukkan adanya perubahan kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada rentang waktu dari awal kemerdekaan sampai masa reformasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya narasumber sebagai penulis buku tidak memiliki hak lebih selain sebagai penulis. Adapun wacana yang dinarasikan dalam buku teks telah diatur oleh Kemendikbud melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai tiap jenjang pendidikan. Sehingga narasumber tidak bisa mengurangi, menambahi, serta menarasikan secara bebas dan tidak terukur.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data pada Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Terbitan Kemendikbud (2018), peneliti kemudian akan membahas hasil penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Narasi perkembangan politik, ekonomi, dan kehidupan masyarakat pada materi sejarah Orde Baru dalam buku teks pelajaran IPS Kelas IX, (2) Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam Penulisan Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX.

A. Narasi Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Kehidupan Masyarakat Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX

1. Perkembangan Politik

Narasi yang dituliskan dalam buku tersebut memuat keadaan pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September. Ditampilkan pula gambar para demonstran yang terdiri dari kalangan pemuda, mahasiswa dan kaum terpelajar penuh sesak di jalan-jalan utama Jakarta untuk menyampaikan tiga tuntutan rakyat yang dikenal dengan istilah Tritura. Adapun tiga tuntutan tersebut, yakni bubarkan Partai Komunis Indonesia, Retool kabinet 100 menteri, dan turunkan harga barang. Ketidakpuasan para demonstran dengan keputusan Presiden Soekarno dalam menanggapi Tritura menyebabkan terjadi gelombang aksi kedua menuju Istana Merdeka saat prosesi pelantikan kabinet 100 menteri.

Karena dianggap masih terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa kelam Gerakan 30 September dalam tatanan kabinet baru Soekarno, sehingga demonstran Kembali melakukan unjuk rasa hingga terjadilah bentrok dengan pasukan Cakrabirawa yang kemudian menewaskan satu mahasiswa asal Universitas Indonesia. Hal tersebut membuat situasi politik tanah air semakin memanas, hingga pada 11 September 1966 dikeluarkanlah Surat Perintah kepada Letjen Soeharto untuk memulihkan kewibawaan pemerintah. Kemudian pada akhirnya, peristiwa 11 Maret menjadi tonggak awal berdirinya Orde baru.

Sebagai ikhtiar mengembalikan marwah pemerintah dihadapan bangsa Indonesia, Soeharto memerintahkan kepada para demonstran yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar untuk kembali ke sekolah. Adapun langkah politik yang diambil oleh Soeharto terhitung sejak 12 Maret 1966 diantaranya membubarkan dan melarang PKI di seluruh Indonesia, memenjarakan 15 menteri yang menurutnya terlibat saat peristiwa Gerakan 30 September, membersihkan tatanan kabinet serta MPRS dan lembaga legislatif dari tokoh yang dianggap terlibat dalam gerakan tersebut.

Hingga setahun kemudian setelah Soeharto berhasil meredam kekacauan politik tanah air, dengan adanya Sidang Istimewa MPRS ditetapkanlah Soeharto yang kemudian menjabat sebagai presiden. Lima belas hari pasca sidang tersebut, Soeharto dikukuhkan secara penuh sebagai Presiden Republik Indonesia yang kedua dan pada saat

itulah dimulainya babak baru historiografi Orde baru di tanah air. Jika sebelumnya Soeharto dalam menstabilkan politik di tanah air karena menjalankan mandat Supersemar dari Presiden Soekarno, maka setelah dikukuhkan secara penuh sebagai Presiden kedua Soeharto kemudian melanjutkan tahap demi tahap untuk stabilisasi politik di Indonesia.

Adapun tahapannya yakni yang pertama dengan memulihkan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Kedua, melakukan pemulihan hubungan dengan Malaysia, Ketiga, Indonesia kembali menjadi anggota PBB. Keempat, Indonesia turut memprakarsai dibentuknya ASEAN. Kelima, pemerintah Orde Baru melakukan penyerdehanaan partai politik dengan cara menggabungkan partai politik menjadi tiga kekuatan sosial politik. Kekuatan tersebut didasarkan pada adanya kesamaan program dari masing-masing partai politik. Penyerdehanaan partai politik dianggap perlu mengingat pada masa Demokrasi Parlementer ada banyaknya partai politik justru dianggap menghambat pembangunan.

Setelah berhasil menyerderhanakan partai politik, strategi selanjutnya yaitu melaksanakan Pemilihan Umum. Selama 32 tahun berkuasa, Orde baru berhasil menyelenggarakan pemilu sebanyak enam kali. Partai yang mengusung pemerintahan Orde baru selalu menang telak dalam setiap pelaksanaan pemilu. Golongan karya berhasil mengerahkan kekuatan pendukungnya melalui pegawai negeri sipil dan para anggota ABRI. Peran ABRI cukup terlihat pada

masa Orde baru, dimana selain pemegang kendali kekuatan militer ABRI juga diberikan leluasa untuk berperan dalam pembangunan nasional. Artinya ABRI memiliki peran ganda yang dibuktikan dengan perolehan jabatan dalam ranah pemerintahan seperti wali kota, gubernur, duta besar hingga jabatan pemerintahan lainnya.

2. Perkembangan Ekonomi

Karena pada saat berakhirnya masas kepemimpinan Presiden Soekarno terjadi kekacauan politik serta ketidakstabilan harga bahan pokok, maka pemerintah Orde baru juga melakukan tindakan guna menopang perekonomian negara. Tindakan tersebut terbagi menjadi dua program, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Dalam program jangka pendek, pemerintah Orde baru berupaya mengendalikan inflasi yang pada saat itu meningkat drastis diangka 650%. Stabilisasi dan rehabilitasi dilakukan dengan cara menekan harga-harga barang serta merehabilitasi prasarana dan alat produksi yang mengalami kerusakan. Hasilnya, pemerintah mampu menekan 120% inflasi dan selanjutnya pemerintah melakukan program jangka panjangnya.

Program jangka panjang memiliki usia selama 25 tahun dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkala setiap lima tahunan yang dikenal dengan istilah Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pelita I yang menjadi sasaran ialah pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, hingga memperluas lapangan kerja. Pada periode lima tahun awal ini menitikberatkan pada sektor

pertanian. Pelita II melanjutkan periode sebelumnya serta adanya kemajuan pada sektor pertanian yaitu dibangunnya jaringan irigasi yang baru. Pelita III dicetuskannya Trilogi pembangunan guna menyokong program 10 tahun sebelumnya agar lebih masif dan diupayakan menuju Swasembada pangan. Pelita IV sektor pertanian berkembang pesat diikuti dengan kemajuan sektor industri yang telah mampu menghasilkan mesin produksi. Pelita V berhasil menyerap banyak tenaga kerja dan pada periode ini menjadi akhir dari program jangka panjang yang pertama.

Program jangka panjang kedua diwujudkan dalam Pelita VI yang harapannya berakhir pada 1999, namun realitanya pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang cukup mencekam hingga program jangka panjang yang kedua tidak dapat terealisasi. Pada saat itu bukan hanya ekonomi saja yang mengalami kondisi krisis cukup fatal, tetapi juga dengan ideologis dari kepemimpinan Presiden Soeharto. Seperti halnya Presiden Soekarno, Soeharto juga melakukan *lengser keprabon* karena tidak bisa menumpas krisis politik juga krisis kemanusiaan yang terjadi pada saat itu.

3. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Orde Baru

Kemajuan pesat dalam sector pertanian, pembangunan dan industry tidak luput dari keberhasilan pemerintah dalam mengakomodir sumber daya manusianya. Pemerintah Orde baru berhasil menekan angka kemiskinan, menekan angka kematian bayi,

serta berhasil meningkatkan partisipasi pendidikan dasar. Hal tersebut adalah hasil jeri payah yang dilakukan pemerintah melalui program transmigrasi dan keluarga berencana.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah pada saat itu mengembangkan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kualifikasi jenis lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh pemerintah dalam mewujudkan pembangunan nasional. Sedangkan pada bidang kebudayaan upaya pemerintah Orde baru diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan dan peningkatan seni melalui, sekolah, kursus, organisasi dan wadah seni lainnya.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan pemerintah Orde Baru melakukan berbagai upaya guna mencegah kepunahan terhadap benda bersejarah, pemerintah melakukan inventarisasi peninggalan purbakala serta merehabilitasi juga memperluas museum. Penulisan narasi pada materi sejarah Orde Baru sudah sangat sesuai dengan capaian yang tercantum dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan dan Mulyana, yang menyatakan bahwa buku pelajaran sejarah adalah karya historiografi untuk tujuan pendidikan, tidak berarti meniadakan penggunaan prinsip-prinsip akademik historiografi dalam sejarah⁶⁰

⁶⁰ Wawan Darmawan dan Agus Mulyana, "Antara Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Analisis Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013", *Jurnal UPI*. Hal. 278-289.

B. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam Penulisan Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX

1. Analisis teks

Pada dimensi analisis tekstual dapat dilihat bagaimana penulis menarasikan sejarah Orde Baru dalam buku teks. Dimensi teks dianalisis secara linguistik dengan memilah aspek representasi menjadi representasi dalam anak kalimat (kalusa), representasi dalam kombinasi anak kalimat (klausa), dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Selain itu, dianalisis pula relasi yang termuat dalam teks serta identitas yang ditampilkan dalam teks. Pada aspek representasi dalam anak kalimat, Fairclough berupaya menjelaskan bagaimana gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa ditampilkan dalam sebuah teks⁶¹. Melalui pemilihan kosakata dan tata bahasa yang sebagaimana telah peneliti tampilkan pada tabel 4.2.1.

Penulis memilih kosakata “dikeluarkannya” untuk menegaskan bagaimana penulis buku mengenalkan peristiwa Supersemar kepada pembaca. Pemilihan kata tersebut bukan berarti tanpa alasan, hal tersebut kemudian diiringi oleh pemilihan kata “menurun” saat menarasikan kepercayaan masyarakat. Kata tersebut dipilih oleh penulis untuk menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat yang tergabung dalam masa demonstran menyikapi kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno. Dua kosakata tersebut dipilih

⁶¹ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 212

oleh penulis yang seakan menjustifikasi kegagalan Presiden Soekarno dalam mengatasi kekacauan politik pada saat itu.

Temuan berikutnya terlihat pada bagaimana penulis memilih tata bahasa yang kemudian dinarasikan menjadi sebuah peristiwa dalam buku teks. Fairclough melihat aspek tata bahasa mampu menampilkan bagaimana suatu kejadian dianggap sebagai sebuah peristiwa atau sebuah tindakan⁶². Sebagaimana yang telah peneliti tampilkan melalui tabel 4.2.1, penulis buku menampilkan adanya tindakan perlawanan dari para demonstran. Hal tersebut kemudian mempresentasikan bahwasanya penulis menarasikan satu kejadian menjadi sebuah peristiwa dan tindakan sekaligus dalam satu tata bahasa. Peristiwa ditampilkan oleh narasi penulis yang menuturkan bahwasanya para demonstran akan tetap melakukan aksi-aksi demonstrasi hingga pemerintah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kemudian penulis menampilkan narasi penuntutan masalah seadil-adilnya terhadap pelaku G30S/PKI dan melakukan perbaikan ekonomi.

Narasi tersebut dipilih oleh penulis untuk mempresentasikan suatu tindakan yang diperjuangkan oleh para demonstran. Pada halaman selanjutnya, penulis menampilkan kembali siapa saja yang tergabung dalam kelompok aksi demonstran. Mereka adalah pelajar, mahasiswa, dan masyarakat yang membawa tuntutan berupa Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). Masih pada halaman yang sama, penulis

⁶² Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 213

menarasikan kembali adanya tindakan dari sebuah peristiwa. Tindakan yang ditampilkan oleh penulis adalah keputusan Presiden Soekarno merombak Kabinet Dwikora menjadi Kabinet 100 Menteri.

Selanjutnya pada aspek representasi dalam kombinasi anak kalimat, melalui aspek ini Fairclough meyakini akan adanya kalimat yang baru dan membentuk makna secara koherensi dan kohesi⁶³. Bentuk pertama dari aspek ini ialah elaborasi, yang menggambarkan bagaimana anak kalimat yang satu menjadi penjelas untuk anak kalimat yang lain. Seperti yang telah peneliti tampilkan pada tabel 4.2.2, penulis menggunakan konjungsi dalam satu kalimat sehingga mampu melahirkan makna semantik. Makna semantik yang dinarasikan oleh penulis adalah sebuah fakta bahwasanya orang-orang yang berada di pemerintahan Presiden Soekarno sebagian dari mereka turut menjadi pelaku dari peristiwa G30S/PKI.

Bentuk berikutnya pada aspek ini ialah perpanjangan, yang menjelaskan bahwa anak kalimat pertama memperpanjang anak kalimat lain. Dengan menggunakan kata tetapi, penulis berusaha menjelaskan alasan kontras mengapa Presiden Soeharto menyederhanakan parati politik menjadi salah satu kebijakan politik yang dipilih saat menjadi pemimpin. Kata kontras berikutnya yang dipilih oleh penulis adalah namun untuk menghasilkan makna semantik lainnya. Makna semantik yang ditampilkan ialah penjelasan bagi program Pelita IV yang diperkirakan berhasil rampung pada

⁶³ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 213

tahun 1999 tetapi berakhir pada 1997. Bentuk terakhir yaitu mempertinggi yang digunakan oleh penulis untuk menarasikan sebab dan akibat. Narasi yang ditampilkan oleh penulis berupa penjelasan manfaat dari dilaksanakannya program penataran P4.

Aspek selanjutnya yaitu representasi dalam rangkaian anak kalimat. Fairclough melalui aspek ini berusaha memperhatikan bagaimana dua anak kalimat atau lebih mampu melahirkan anak kalimat yang lebih menonjol⁶⁴. Penulis kemudian menampilkan kalimat peran ganda ABRI sebagai kalimat yang ditonjolkan. Penulis menarasikan bahwasanya adanya Dwi fungsi ABRI diizinkan untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, termasuk menjadi walikota, Gubernur, Duta besar, dan jabatan lainnya. Dalam narasi tersebut, tidak diberikan penjelasan pembandingan tentang bagaimana kapasitas ABRI yang sudah memiliki tugas untuk menjaga keamanan negara kemudian diberikan kesempatan untuk mengisi tatanan pemerintahan.

Aspek berikutnya adalah relasi teks yang berupaya menampilkan siapa saja partisipan atau pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan Orde Baru. Penulis menampilkan Presiden Soekarno sebagai tokoh yang memiliki andil besar dalam awal mula lahirnya Orde Baru. Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto ditampilkan menjadi pihak yang paling dominan. Partisipan berikutnya seperti Golkar, PNS, dan ABRI ditampilkan sebagai pihak-

⁶⁴ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 213

pihak yang superior. Hal tersebut dinarasikan oleh penulis dengan menunjukkan bahwasanya kemenangan Presiden Soeharto dalam kontestasi Pemilu disebabkan karena adanya pengerahan kekuatan dari unsur Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).

Selanjutnya pada aspek identitas teks, Fairclough berupaya melihat bagaimana penulis buku dalam menentukan situasi pembaca⁶⁵. Melalui 10 halaman yang ditampilkan penulis dalam menarasikan sejarah Orde Baru, penulis menempatkan pembaca hanya sebagai pengamat. Tidak ada narasi yang membuat pembaca harus menjadi sosok aktor atau partisipan tertentu. Berdasarkan pernyataan dari penulis buku saat proses wawancara mengungkapkan, bahasa yang dipilih oleh penulis menyesuaikan perkembangan kognitif peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sejalan dengan point yang tertuang dalam Tujuan Pembelajaran yaitu, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut dicanangkanlah Kompetensi Dasar berupa menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi. Tentu hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik Sejarah dalam *Historical Thinking* yaitu kemampuan untuk berpikir kronologis. Sejalan dengan pendapat

⁶⁵ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 213

Marni bahwa kemampuan berpikir kronologis sangat dibutuhkan dalam proses berpikir peserta didik di sekolah untuk memahami suatu peristiwa dalam pembelajaran sejarah⁶⁶. Maknanya, peserta didik bisa mengerti bagaimana peristiwa sejarah terjadi dalam kurun waktu tertentu.

2. *Discourse practice*

Pada dimensi *discourse practice* atau praktik kewacanaan berkaitan dengan produksi dan pemaknaan beberapa proses diskursif. Tahapan analisis yang kedua ini dilakukan dengan menganalisis latar belakang penulis dengan konteks yang diciptakan. Dari hasil temuan di lapangan, peneliti melihat latar belakang pendidikan dari penulis buku tidak memiliki korelasi dengan Ilmu Sejarah secara khusus. Program studi yang ditekuni oleh penulis saat menempuh jenjang Sarjana adalah Study Islam di Fakultas Syariah, International University of Africa, Khartoum Republik of Sudan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana dengan mengambil konsentrasi teknologi pendidikan di Universitas Negeri Sebelas Maret.

Penulis menyatakan bahwa pekerjaan yang ditekuni saat memproduksi buku teks adalah sebagai penulis buku. Namun pada saat ini, yang bersangkutan menjadi tenaga pendidik di Sekolah Al-Irsyad Pekalongan. Latar belakang lain yang peneliti temukan bahwa penulis tidak memiliki afiliasi terhadap salah satu partai politik tertentu. Peneliti kemudian meyakini bahwasanya dalam

⁶⁶ Putri Ramayeni Sukma dan Ofianto, "Pengembangan E-book Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kronologis", *Jurnal Kronologi* 5, No. 1 (11 Maret 2023): 267-268, <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.638>

memproduksi tema sejarah Orde Baru dalam buku teks tersebut, penulis tidak mendapat intervensi atau pengarahan secara pribadi dari partai politik. Dari hasil wawancara di lapangan, penulis buku tidak memiliki kepentingan pribadi dalam produksi buku teks. Meski penulis merasakan bagaimana situasi politik, ekonomi, dan kehidupan sosial yang terjadi pada saat Orde Baru berkuasa.

Penulis buku mengungkapkan Kemendikbud membentuk tim penelaah yang bertugas sebagai tim validator dari isi materi buku teks. Salah satu tim yang menelaah pada materi Sejarah ialah Baha'Uddin, S.S., M.Hum. Baha'Uddin ahli dalam bidang Sejarah sebagaimana yang ditampilkan pada profil penelaah halaman 299 di Buku *Ilmu Pengetahuan Sosial Kela IX (2018)*. Jurusan jenjang Sarjana Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Kemudian melanjutkan jenjang Pascasarjana dengan menempuh program studi Humaniora, Universitas Gadjah Mada. Sepanjang tahun 2007-2015, Baha'Uddin telah menelaah 10 buku yang mayoritas adalah buku pelajaran Sejarah, buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan buku non-teks Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sejarah.

Berdasarkan analisis dimensi praktik kewacanaan ini ditemukan sebuah fakta bahwasanya tidak ada kesamaan latar belakang antara penulis dengan penelaah. Jika dibandingkan antara penulis dengan penelaah, yang memiliki latar belakang sesuai dengan tema sejarah adalah penelaah buku. Fairclough pada aspek ini berupaya menemukan bagaimana proses produksi dan konsumsi teks

berlangsung, maka dalam tema sejarah Orde Baru ini proses produksi teks benar-benar mengacu pada batasan yang diberikan oleh Kemendikbud dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. sehingga peneliti menyimpulkan bahwasanya dari pemilihan tim produksi hingga menentukan bagaimana muatan materi yang hendak disampaikan, sepenuhnya berada dalam kendali Pemerintah.

3. *Sociocultural practice*

Dimensi *sociocultural practice* atau praktik sosiokultural adalah suatu upaya analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi yang tertulis dalam kerangka sosial budaya di masyarakat. Analisis ketiga dalam teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough ini terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Pada tingkatan situasional, Fairclough memperhatikan bahwa sebuah teks yang diproduksi lahir dari suasana yang khas⁶⁷. Kemudian pada tingkatan institusional, Fairclough memperhatikan bahwa dalam produksi sebuah teks terdapat pengaruh dari berbagai institusi secara internal atau eksternal. Sedangkan pada tingkatan sosial, Fairclough memperhatikan bahwa dalam sebuah teks bisa dilihat siapa yang berkuasa dan paling dominan.

Dalam buku teks tersebut, sejarah Orde Baru dimunculkan pada situasional yang cukup stabil. Tidak ada narasi yang dituliskan oleh penulis dan kemudian mempengaruhi wacana dalam menceritakan sejarah Orde Baru. Hanya saja posisi pembaca yang

⁶⁷ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 215

ditempatkan sebagai pengamat berusaha memaknai dengan teliti alur-alur yang disajikan dalam sejarah Orde Baru tersebut. Pembaca mampu merasakan bagaimana situasional mulai dari dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret yang kemudian menjadi tonggak awal rezim Orde Baru berkuasa hingga terjadinya demonstrasi yang menginginkan reformasi dan berhasil mengakhiri 32 tahun kekuasaan Presiden Soeharto.

Berdasarkan temuan di lapangan, telah dijelaskan oleh penulis bahwa institusi yang terlibat dalam proses produksi buku ini adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dari pemilihan tim penulis hingga pemilihan tim penelaah, Kemendikbud memiliki andil secara penuh. Dalam hal ini Kemendikbud merupakan institusi yang berada didalam genggamannya pemerintah, sehingga peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud adalah aturan yang berasal dari pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Dalam buku teks ini dapat dilihat bahwa pemerintah tampil sebagai aktor utama dalam penerapan kebijakan.

Kebijakan tersebut kemudian dibantu oleh aktor-aktor lain untuk menjaga stabilitas ideologi. Konstruksi ideologi selanjutnya mendapatkan dukungan dari masyarakat sipil seperti guru, peserta didik dan institusi yang berperan dalam proses produksi teks. Pemerintah dalam hal ini memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan khalayak, terutama peserta didik yang menjadi sasaran penerima pengetahuan. Pemerintah mengontrol pendidikan melalui

pembatasan materi yang termuat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sehingga dalam kasus ini peneliti melihat bahwasanya institusi-institusi pendidikan sejatinya tidak netral, institusi tersebut berupaya menciptakan suatu hegemoni yang bertujuan membentuk pola kehidupan di masyarakat yang di dalamnya memuat unsur kekuasaan. Hal ini sejalan dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Michel Foucault.

Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan tidak mampu ditakar. Kekuasaan adalah dimensi dari relasi sehingga kekuasaan tidak hanya dikuasai oleh pemerintah. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan praktik kekuasaan ada di mana-mana. Menurut Foucault, kekuasaan dapat berupa aturan, sistem, regulasi, susunan dan lain-lain yang mampu menetapkan aturan dan relasi sehingga menyebabkan segala hal bisa terjadi⁶⁸. Jika dikorelasikan dengan kepentingan dalam pendidikan sejarah, dalam praksisnya terdapat dua jenis kepentingan. Pertama, pendidikan sejarah dilihat sebagai alat untuk memunculkan nasionalisme dan kesadaran kolektif mengenai identitas kekuasaan. Kedua, pendidikan sejarah dipandang sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Adapun realisasi dalam pembelajaran sejarah di Sekolah cenderung kepada jenis kepentingan yang dipakai sebagai alat kekuasaan. Dalam pemilihan buku/referensi, penulis menuturkan bahwa sumber informasi yang dijadikan referensi dalam penulisan

⁶⁸ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, ter., S.H. Rahayu. (Gramedia: Jakarta, 200), hlm. 144

buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX sudah direview dan ditelaah oleh para ahli dan pakar dibidangnya. Penulis buku menggunakan referensi yang berasal dari Buku Sejarah Nasional VI, ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto yang terbit pada tahun 1992. Kemudian buku yang ditulis oleh Ginanjar Kartasasmita, dkk dan terbit pada tahun 1981 dengan judul 30 Tahun Indonesia Merdeka.

Nugroho Notokusanto, sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada BAB 2 Kajian Teori Masa Orde Baru (1966-1998) merupakan tokoh yang dekat dengan Presiden Soeharto. Aktif dalam dunia kemiliteran dan menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI, juga menjadi staf pengajar di Lembaga Pertahanan Nasional. Sejak saat itu Nugroho Notokusanto diberi gelar tituler, Letnan Kolonel dan naik terus hingga Brigadir Jenderal. Hal itu dilakukan untuk mempermudah komunikasi atau hubungan dalam angkatan bersenjata⁶⁹. Pada tahun 1980, Nugroho Notokusanto mendapat gelas professor. Dua tahun kemudian, Nugroho Notokusanto menjadi Rektor UI. Pada tahun 1983, Nugroho Notokusanto menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Menteri P dan K) RI.

Saat menjabat sebagai Menteri P dan K, banyak perubahan salah satunya mengganti kurikulum (1975) ke Kurikulum 1984 yang mulai diberlakukan pada jenjang SMA. Dalam Kurikulum 1984, terdapat program inti dan program pilihan. Program inti wajib diambil

⁶⁹ Wira Syafutra, "Implementasi Kebijakan Nugroho Notokusanto Dalam Pengajaran Sejarah Di SMA (1983-1985)", *Risalah*, no. 3 (1 September 2016): 63-64,

oleh setiap siswa dan pengajaran sejarah masuk kedalam program inti. Nugroho Notosusanto juga melakukan beberapa perubahan dengan memisahkan sejarah dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada jenjang SMA menjadi SNID (Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia). Selain itu Nugroho Notosusanto juga menerapkan kebijakan PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) yang merupakan bagian dari Pendidikan Pancasila.

PSPB merupakan program yang berdiri sendiri, diajarkan selama tiga semester. Menurutnya PSPB dimasukkan sebagai unsur pembinaan mental bangsa. Materinya mengambil peristiwa-peristiwa sejak proklamasi hingga orde baru, maka harus ditekankan segi afektifnya. Selain itu juga, PSPB diharapkan mampu untuk berperan dalam menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda khususnya peserta didik. Melalui PSPB Nugroho Notosusanto menanamkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang di dominasi oleh peranan militer. Ideologi militerisme begitu dibanggakan dalam pengajaran sejarah saat Orde Baru berkuasa.

Kiprahnya begitu besar dalam penyusunan sejarah Indonesia. Nugroho Notosusanto menjadi editor buku “Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI” yang pada saat itu dijadikan buku pelajaran sejarah di tingkat SMA. Kemudian menjadi penanggung jawab atas penyusunan naskah buku yang berjudul “30 Tahun Indonesia Merdeka” dan menjadi buku untuk PSPB. Kedua buku tersebut berasal dari pemerintah yang disunting dan diterbitkan oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta bekerjasama dengan Balai Pustaka pada tahun 1986. Meski penuh kritik dan menimbulkan kontroversi karena muatan materinya dianggap menjadi alat propaganda Orde Baru, atas perintah Presiden Soeharto buku tersebut akhirnya dipergunakan di sekolah-sekolah pemerintah⁷⁰. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat institusional, pemerintah memegang penuh kendali dalam proses produksi buku teks.

Pembahasan terakhir dalam aspek praktik sosio-kultural ini adalah tingkatan sosial. Dari tingkatan sosial, analisis dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Fairclough menyatakan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat⁷¹. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwasanya melalui buku teks pelajaran sejarah, pemerintah sejak zaman Orde Baru telah melakukan praktik sentralisasi kurikulum. Praktik tersebut yang kemudian mewarnai pola pembelajaran di sekolah-sekolah hingga saat ini. Hal tersebut terbukti dengan jawaban dari narasumber selaku penulis tema sejarah dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Terbitan Kemendikbud (2018) yang masih menggunakan buku karya Nugroho Notosusanto sebagai rujukan atau referensi dalam menuliskan tema sejarah Orde Baru.

⁷⁰ Bambang Purwanto dan Asvi Varman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hlm. 69-70

⁷¹ Umar Fauzan, *Op. Cit.*, hal. 214

Melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan oleh Kemendikbud, penulis buku tidak dimungkinkan untuk memunculkan pemikiran yang berbeda, kritis, dan transformatif. Sehingga penulis tidak memiliki kebebasan untuk menuliskan materi sejarah diluar apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Dengan melihat bagaimana hasil analisis dari tingkatan sosial yang memperlihatkan betapa pemerintah dari masa ke masa memegang kekuasaan secara penuh dalam mengontrol ideologi sejarah Orde Baru. Pemerintah menjadikan buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan buku teks pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai tumpuan hegemoni para penguasa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap materi sejarah Orde Baru pada buku teks pelajaran *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Terbitan Kemendikbud* (2018) menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Narasi Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Kehidupan Masyarakat Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX

Pada aspek penulisan narasi pada subbab perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan kehidupan masyarakat pada Materi Sejarah Orde Baru menunjukkan bahwasanya muatan materi disampaikan sesuai dengan capaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan kognitif dari peserta didik tingkat Menengah pertama, dimana pada fase ini peserta didik masih menggunakan konsep berpikir kronologis. Artinya, peserta didik mampu berpikir secara runtut, teratur, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, narasi yang ditampilkan pada buku teks memuat runtutan peristiwa sejarah berkesinambungan mulai dari Orde lama hingga reformasi. Kemudian dalam penjelasan setiap subbabnya, materi juga ditampilkan berdasarkan kronologi yang teratur, mulai dari bagaimana berakhirnya sebuah rezim hingga proses pergantian presiden yang baru.

2. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam Penulisan Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks IPS Kelas IX

a. Dimensi Teks

Melalui analisis teks yang telah dilakukan terhadap buku teks tersebut, ditemukan bahwa penulisan konten perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan kehidupan sosial pada masa Orde Baru bias terhadap suatu kepentingan. Hal ini dapat merujuk pada jumlah porsi materi yang diberikan dalam menarasikan tiap sub-materinya. Selain itu, pemilihan fakta yang tidak diimbangi dengan fakta lainnya dapat ditafsirkan sebagai upaya penulis dalam menciptakan framing yang menguntungkan pihak tertentu.

b. Dimensi *Discourse Practice*

Dari segi produksi, peneliti menemukan fakta yaitu bagaimana proses produksi buku teks telah membatasi penulis atau kontributor buku melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Meski tidak memiliki afiliasi terhadap kelompok tertentu, namun referensi yang digunakan oleh penulis penuh kontroversial terhadap kebenaran fakta sejarahnya.

c. Dimensi *Sociocultural Practice*

Sedangkan pada dimensi *sociocultural practice* dapat disimpulkan bahwasanya proses framing dilakukan secara sadar oleh penulis. Latar belakang penulis yang bekerja di lingkungan pemerintah menjadi salah satu sebab penulis menggunakan referensi yang ditetapkan meski pernah mengalami kontroversial. Selain itu,

melalui buku teks pelajaran sejarah, pemerintah sejak zaman Orde Baru telah melakukan praktik sentralisasi kurikulum. Praktik tersebut yang kemudian mewarnai pola pembelajaran di sekolah serta mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memaknai sejarah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang materi sejarah Orde Baru pada Buku teks *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX* (2018) dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dapat dilihat bahwa penullkisan buku pelajaran masih bias dan memiliki afiliasi terhadap gagasan tertentu. Terutama dalam mewacanakan sejarah kontroversial seperti perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat pada zaman Orde Baru. Bagi tenaga pendidik, melalui penelitian ini diharapkan bisa memunculkan metode pengajaran yang lebih dialektis dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Hal tersebut untuk mewujudkan iklim ruang kelas yang lebih interaktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Mulyana, Pendekatan Historiografi Dalam Memahami Buku Teks Pelajaran Sejarah (<http://Sejarah.Upi.Edu/Artikel/Dosen/Pendekatan-Historiografi-Dalam-Memahami-Buku-Teks-Pelajaran-Sejarah/>, Diakses Pada 25 November 2022)
- Amir, J., Jufri, J., & Thaba, A. (2021). Representasi Ideologi Dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona Di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 76-81.
- ARIF, R. I. N. (2021). *Hegemoni Barat Di Indonesia Perspektif Fiqih Siyasa: Studi Historis Politik Era Orde Baru (1966-1998)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Atthariq, M. M. (2022). Satirisme Agama Dalam Platform Video Media Sosial Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “Last Hope Kitchen” Episode Memasak Babi Dan Kurma.
- Badara, A. (2014). Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Prenada Media.
- Bambang Purwanto Dan Asvi Varman Adam. (2013). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Birsyada, M. I., & Birsyada, M. I. (2014). Sejarah Perkembangan IPS Di Indonesia. *Jurnal Sosialita*, 5(2).
- Darma, Y. A. (2009). Analisis Wacana Kritis. Yrama Widya Bekerja Sama Dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (FPBS UPI).
- Darmawan, W., and Mulyana, A. (2016). Antara sejarah dan pendidikan sejarah: Analisis terhadap Buku teks pelajaran sejarah SMA berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal UPI*, 278–289.
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1-10.
- Fauziyah Ikrimah, 2022, Pesan Dakwah Habib Jindan Dalam Video Youtube Catatan Najwa Episode Kumpul Ulama Penyejuk Hati (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Fikriyati, H. (2015). Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX Semester 1. *Edu Geography*, 3(7).
- Foucault, Michel. (2000). *Seks Dan Kekuasaan*. Diterjemahkan Oleh S.J. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60-74.
- Hwita, G. (2008). Analisis Wacana Kritis Dan Studi Bahasa Kritis Dalam Pengajaran BIPA. *Mabasan*, 2(2), 23-43.
- Ikrimah, F. (2022). *Pesan Dakwah Habib Jindan Dalam Video Youtube Catatan Najwa Episode Kumpul Ulama Penyejuk Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jannah, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Juliza, M. (2018). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni* (Doctoral Dissertation).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017). *Buku Teks Dan Pengayaan: Kelengkapan Dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013*. Pusat Penelitian Kebijakan Dan Kebudayaan. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Krisnadi, I. G. (2022). *Historiografi Orde Baru Yang Hegemonik Dan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah (SMP, SMA)*. *Historia*, 4(2), 549-577.
- Kurniawan, G. F., Warto, W., & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36-52.
- Lail, A. M. (2022). *Representasi Ananiah Dalam Film Ali Dan Ratu Ratu Queens: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan Rezim Dalam Buku Teks Sejarah Di Sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1).
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Maulida Juliza, 2018, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UMSU, Medan Hal. 27.
- Megawati, E. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Dan Wodak Pada Pidato Prabowo (Critical Discourse Analysis Of Fairclough'and Wodak's Model Within Prabowo's Speech). *Kandai*, 17(1), 75-90.
- Moleong, Lexy.J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2016.
- Mubarok, M. S., Halimi, A., & Pamungkas, M. I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 32 Tentang Hifdzun Nafs. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 198-203.
- Murtianto, T. B. (2022). *Surat Perintah Sebelas Maret: Suatu Kajian Historis-Yuridis* (Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Norman Fairclough, Critical Discourse Analysis [Electronic Resource] : The Critical Of Language, New York: Longman, 2010, Hal.96
- Nugroho, A. S., & Jazimah, I. Muatan Sejarah Peristiwa Kontroversial (Sejarah Kontroversial) Pada Buku Teks Sejarah SMA Kurikulum 2013.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills And Critical Thinking Skills. *HISTORIKA*, 23(1), 92-104.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 25 Tahun 2022. Penilaian Buku Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 8 Tahun 2018. Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 65 Tahun 2013. Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 67 Tahun 2013. Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 68 Tahun 2013. Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 71 Tahun 2013. Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Riyandanu, M. F. (2020). *Analisis Wacana Kritis Teks Gerakan 30 September Pada Buku Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rofdli, M. F., & Suyadi, S. (2020). TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 134-152. <https://doi.org/10.32505/At-Tibyan.V5i1.1399>
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*. Nobodycorp..
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 Di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603-618.
- Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 123-141.
- Setia, Nanda. "Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Era Soeharto 1966-1980." *Journal Of Indonesian History* 11, No. 1 (2023): 45-54.
- Shihab, M.Q. (2006). *Tafsir-Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subari, Subari, And Sri Wahyu Hidayati. "Sipil Dan Militer: Legitimasi Kekuasaan Dalam Pusaran Demokratisasi Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 6 (2023): 4347-4357.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, CV, 2017. Hal. 193.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011, Hal.307.
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2010. Hal.400.
- Sukma, Putri Ramayeni, And Ofianto Ofianto. "Pengembangan E-Book Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kronologis." *Jurnal Kronologi* 5, No. 1 (2023): 267-278.
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 216-227.
- Susanti, R. (2022). PENDIDIKAN SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *FIKRUNA*, 4(1), 21-37.
- Syafutra, Wira. "Implementasi Kebijakan Nugroho Notosusanto Dalam Pengajaran Sejarah Di SMA (1983-1985)." *Risalah* 1, No. 3 (2016).
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169-170.
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1-10.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.
- Wicaksono, M. J. A. (2021). Ketidakadilan Gender Dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam Pada Buku Teks PAI: Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku Teks PAI SMP Terbitan Kemdikbud Menggunakan

Perspektif Gender Dalam Islam (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Wijaya, A. (2017). *Pengaruh Model Pembuatan Keputusan Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Pemecahan Masalah: Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

LAMPIRAN

Struktur Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial BAB IV Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Terbitan Kemendikbud (2018).

A. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

1. Kompetensi Inti (KI)

- K.I. 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- K.I. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- K.I. 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- K.I. 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar (KD)

- KD 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.
- KD 4.4. Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1. Mengidentifikasi perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya di Indonesia pada masa kemerdekaan, Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, dan Reformasi.
- 2. Menjelaskan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa kemerdekaan, Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, dan Reformasi.

TRANSKIP WAWANCARA BAPAK A. MUSHLIH
(PENULIS TEMA SEJARAH PADA BUKU TEKS IPS KELAS IX)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
MENGENAI ISI BUKU TEKS IPS KELAS IX
MATERI SEJARAH ORDE BARU

PERTANYAAN	JAWABAN
Dalam proses penggarapan buku sendiri, ada empat penulis. Apakah hanya bapak yang menulis tema sejarah dalam buku tersebut?	Setiap penulis bertanggung jawab menulis sesuai bidang yang diberikan, adapun penulis yang lain bisa memberikan saran dan usulan.
Pada saat itu jabatan bapak sebagai apa ketika menjadi tim penulis buku tersebut?	Kontributor/Penulis
Apakah bapak pernah menjadi guru IPS atau guru Sejarah sebelumnya?	Iya, pernah
Siapa yang memilih bapak untuk menuliskan tema sejarah?	Kemendikbud
Apakah pembagian penulisan tema pada buku tersebut berdasarkan pada riwayat pendidikan/ilmu yang diampu oleh masing-masing penulis?	Selain berdasarkan riwayat pendidikan, pengalaman dalam bidang penulisan buku juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan penulis.
Selain tim penulis dan tim penelaah, apakah ada tim pengawas dalam pengerjaan buku teks ini?	Iya, ada tim pengawas dan pengarah dari kemendikbud.
Untuk proses pengerjaan buku berapa lama pak?	Kurang lebih 6 bulan
Dalam buku teks IPS yang ditulis oleh bapak dan tim, pada BAB IV mengenai Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi hanya dijelaskan mengenai perkembangan politik, ekonomi dan kehidupan masyarakatnya. Mengapa demikian?	Redaksi Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran IPS kelas IX adalah sebagai berikut: 3.4. Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi. 4.4. Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi Kata kerja operasionalnya adalah menganalisis dan menyajikan hasil analisis. Sedangkan variabel kontennya adalah perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik,

	ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Maka yang diinginkan dari KD ini adalah peserta didik dapat menjelaskan kronologi, perubahan dan kesinambungan keadaan geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya yang terjadi pada rentang waktu awal kemerdekaan sampai masa reformasi. Misalnya: kondisi pendidikan pada masa awal kemerdekaan seperti ini, kemudian pada masa Orde lama seperti ini, pada masa Orde Baru seperti ini, sampai pada masa reformasi perkembangan pendidikan di Indonesia seperti ini. Jadi penyajian materi untuk KD ini yang termuat pada BAB IV di buku teks kelas IX sudah memenuhi unsur kedalaman dan keluasan materi.
Dokumen atau bahan literatur apa saja yang bapak gunakan dalam menuliskan materi sejarah Orde baru? Secara umum, mengapa materi sejarah dituliskan sangat sederhana dan singkat sekali?	Buku sejarah nasional Indonesia VI, penerbit Balai Pustaka, dan Buku-Buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Kedalaman dan keluasan materi dalam sebuah pembelajaran tidaklah dilihat dari jumlah halaman buku atau jumlah informasi yang disampaikan. Tapi dilihat sejauh mana materi yang disajikan menghantarkan peserta didik pada penguasaan kompetensi yang sudah ditentukan. Pada BAB IV di buku teks kelas IX, kompetensi/kemampuan yang diinginkan adalah penerapan konsep kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam menganalisis sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa pada rentang waktu tertentu. Untuk mempermudah peserta didik melakukan proses analisis, maka materi disajikan secara naratif singkat. Meskipun materi yang disajikan itu terkesan singkat, namun sebenarnya sudah memadai untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan.
Dari perkembangan politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde baru, mengapa hanya dituliskan pencapaian terbaik Presiden Soeharto saja?	Penyajian materi perkembangan politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru bukanlah dalam rangka menyebutkan keberhasilan pemerintah pada saat itu, namun bertujuan untuk menjelaskan perubahan kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru dengan masa sebelumnya maupun sesudahnya. Faktanya, kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru memang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi

	<p>pada masa awal kemerdekaan, maupun pada masa Orde Lama.</p> <p>Jadi poin yang ingin dituju pada penyajian materi ini Pada BAB IV di buku teks kelas IX adalah menunjukkan adanya perubahan kondisi politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat pada rentang waktu dari awal kemerdekaan sampai masa reformasi.</p>
<p>Seperti yang diketahui bersama, terjadi banyak pembunuhan massal, pengasingan, dan penghilangan paksa orang-orang yang diduga simpatisan PKI, mengapa hal tersebut tidak ditampilkan?</p>	<p>Penyajian materi dalam buku teks pelajaran harus memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik, maka tingkat kompleksitas materi harus disesuaikan.</p> <p>Peristiwa pembunuhan massal, pengasingan, dan penghilangan paksa orang-orang yang diduga simpatisan PKI tidak cukup dibahas hanya kapan?, dimana? dan siapa?.</p> <p>Melainkan harus dibahas secara terperinci dan mendalam. Mengapa peristiwa itu terjadi? Apa latar belakangnya? Bagaimana peristiwa itu terjadi? Apa dampaknya? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Pembahasan seperti ini memiliki tingkat kompleksitas tinggi, dan bukan kompetensi yang ingin dicapai melalui BAB IV di buku teks kelas IX. Penyajian materi pada buku teks pelajaran harus menyesuaikan dengan KI dan KD yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.</p> <p>Peristiwa pembunuhan massal, pengasingan, dan penghilangan paksa orang-orang yang diduga simpatisan PKI ini sejatinya dianalisis secara sinkronik dan diakronik. Konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam peristiwa sejarah akan dibahas pada tingkat SMA. Lihat Kompetensi Dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.</p>
<p>Bagaimana bapak melihat secara luas dalam memandang 32 tahun rezim Orde baru?</p>	<p>Orde baru merupakan bagian dari sejarah NKRI dengan segala kelebihan dan kekurangannya.</p>

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA LANJUTAN
MENGENAI ISI BUKU TEKS IPS KELAS IX
MATERI SEJARAH ORDE BARU**

- Nama Mahasiswa : Riza Ummami
 Jenis kelamin : Perempuan
 Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Materi Sejarah Orde Baru Dalam Buku Teks Ips Kelas IX Terbitan Kemendikbud
- Rumusan Masalah :
1. Bagaimana penulis buku dalam menarasikan perkembangan politik, ekonomi, dan sosial budaya pada materi sejarah Orde Baru dalam buku teks pelajaran IPS Kelas IX?
 2. Bagaimana hasil penulisan tema sejarah Orde Baru dilihat dari perspektif Analisis wacana kritis model Fairclough?

PERKEMBANGAN POLITIK	
PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Sebagai pembuka materi perkembangan politik, bapak menuliskan bahwa lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966.</p> <p>Sumber sejarah apa saja yang bapak gunakan dalam menulis Peristiwa Supersemar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1992. Buku Sejarah nasional Indonesia VI. Jakarta: Balai Pustaka. - Ginanjar Kartasasmita, dkk. 1981. 30 Tahun Indonesia Merdeka, cetakan kelima. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

Secara pribadi, bagaimana pendapat bapak tentang Supersemar?	Supersemar adalah sebuah peristiwa sejarah yang menjadi bagian dari sejarah NKRI
Bagaimana tanggapan bapak dengan dikeluarkannya surat tersebut dan mengakibatkan peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto?	Setiap kebijakan dilatarbelakangi oleh situasi yang terjadi pada saat itu.
Dalam menulis perkembangan politik Orde baru, apakah bapak memiliki rekan kerja/tim yang ahli dalam bidang sejarah?	ada
Apakah bapak memiliki afiliasi dengan partai politik tertentu saat menulis topik ini?	Tidak ada
Apakah sebelum finalisasi, ada verifikasi kepada ahli sejarah untuk memastikan kebenaran fakta yang disajikan dalam tema Orde Baru ini?	Ada, ada tim penelaah dan pengarah dari kemendikbud. Profil penelaah dapat dilihat dalam buku hal 299-307
PERKEMBANGAN EKONOMI	
Dalam penulisan topik perkembangan ekonomi, apakah bapak memiliki rekan kerja/tim yang ahli dalam sejarah pekonomanian?	Ada
Sumber apa saja yang bapak gunakan dalam menulis topik perkembangan ekonomi?	<ul style="list-style-type: none"> - Ginanjar Kartasasmita, dkk. 1981. 30 Tahun Indonesia Merdeka, cetakan kelima. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset. - Buku-Buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
Apakah bapak menggunakan arsip dokumen negara dalam menarasikan program jangka pendek dan jangka panjang masa Orde Baru?	Sumber informasi yang dijadikan referensi dalam penulisan buku IPS Kelas IX adalah buku/referensi yang sudah direview dan ditelaah oleh para ahli dan pakar dibidangnya.
Apakah bapak secara pribadi merasakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah selama program jangka panjang berlangsung?	Yang saya rasakan khususnya dalam bidang ekonomi, relatif sama saja antara era orde baru maupun era reformasi saat ini

Apakah pengalaman hidup pribadi bapak mempengaruhi dalam penulisan topik perkembangan orde baru ini?	Tidak ada
KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT	
Dalam penulisan topik kehidupan sosial, sumber apa saja yang bapak gunakan untuk mendukung data-data keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam memperbaiki kesejahteraan rakyat?	<ul style="list-style-type: none"> - Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1992. Buku Sejarah nasional Indonesia VI. Jakarta: Balai Pustaka. - Ginanjar Kartasasmita, dkk. 1981. 30 Tahun Indonesia Merdeka, cetakan kelima. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset. - Buku-Buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
Dalam penulisan sub-topik keluarga berencana, data apa yang bapak gunakan dalam menuliskan narasi "UNICEF mengemukakan bahwa tindakan yang telah dilakukan pemerintah Indonesia itu hendaknya dijadikan contoh bagi negara-negara lain yang tingkat kematian bayi masih tinggi" (hal 270)	- Buku-Buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
Apakah bapak sempat merasakan program konsepsi pendidikan "Sekolah Pembangunan"?	Iya pernah
Bagaimana opini bapak, tentang kebijakan pendidikan pada masa Orde Baru dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu?	relatif sama saja antara era orde baru maupun era reformasi saat ini

Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Pertanyaan	Jawaban
Apakah sebelum menulis buku teks ini, bapak pernah menjadi penulis buku teks dengan tema sejarah?	Tidak
Selain buku teks dengan tema sejarah, buku teks pelajaran apa saja yang pernah bapak tulis?	Buku-buku LKS (Lembar Kerja Siswa)
Apakah menjadi penulis buku teks, merupakan pekerjaan utama bapak sebelumnya dan saat ini?	Iya, pada saat menulis Buku Teks Pelajaran kelas IX, pekerjaan utama saya adalah menulis buku. Setelah itu saya fokus pada kegiatan mengajar di sekolah.
Apakah terdapat kesesuaian antara riwayat pendidikan bapak dengan posisi bapak sebagai penulis buku teks tema sejarah?	Iya
Bagaimana bapak menampilkan identitas rezim Orde Baru yang kemudian dikonstruksi dalam teks?	<ul style="list-style-type: none"> - Penyajian materi untuk Buku Teks IPS Kelas IX harus memenuhi unsur kedalaman dan keluasan materi yang termuat pada Kompetensi Dasar matapelajaran IPS kelas IX Kurikulum 2013. - Materi sejarah yang disajikan harus sesuai dengan fakta sejarah yang bersumber dari referensi yang jelas.
Dari berbagai sumber yang bapak pakai serta masukan dan saran dari tim penulis buku, Bagaimana bapak memosisikan diri dalam menulis tema sejarah Orde Baru?	Ada, ada tim penelaah dan pengarah dari kemendikbud. Posisi saya sebagai kontributor/ Penulis.
Apakah bapak mengalami kesulitan saat menarasikan tema sejarah Orde Baru?	Tidak
Apakah ada tantangan tersendiri saat bapak menuliskan tema sejarah Orde Baru, dibandingkan dengan masa lainnya?	Tidak
Dalam AWK Norman Fairclough, disebutkan adanya level Institusional yang mengartikan bagaimana sebuah institusi organisasi mempengaruhi praktik produksi sebuah teks	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud.

Lantas, Institusi apa saja yang terlibat sepanjang proses produksi hingga penerbitan buku teks ini?	
Apakah buku teks Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX ini memiliki buku pembanding yang juga diterbitkan oleh kemendikbud?	<ul style="list-style-type: none"> - Buku-Buku Teks IPS (BSE) dari Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. - Buku Teks Pelajaran Sejarah Indonesia SMA. Kurikulum 2013.

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1143/Un.03.1/TL.00.1/05/2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

15 Mei 2023

Kepada
 Yth. Kepala Madrasah Aliyah Al Irsyad, Desa Butuh
 di
 Boyolali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Riza Ummami
 NIM : 19130043
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
 Judul Skripsi : **Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Materi Sejarah Orde Baru dalam Buku Teks IPS Kelas IX Terbitan Kemendikbud**
 Lama Penelitian : Mei 2023 sampai dengan Juli 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 25/Un.03.1/TL.00.1/01/2023 5 Januari 2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Survey**

Kepada

Yth. Bapak A. Mushlih, M.Pd (Penulis Buku Teks IPS SMP kelas IX)
 di

Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Riza Ummami
 NIM : 19130043
 4 Semester - Tahun : Genap - 2022/2023
 Akademik
 Judul Proposal : **Analisis Wacana Kritis Sejarah Orde Baru dalam Buku Teks IPS Kelas IX BSE Tahun 2018**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Biodata



Nama:	Riza Ummami
NIM:	19130043
Tempat, Tanggal Lahir:	Rambah Muda, 20 Mei 2001
Fakultas/Jurusan:	FITK/Pendidikan IPS
Alamat :	Jl. Sunan Ampel No.21 Kec. Lowokwaru, Kota Malang.
Riwayat Pendidikan:	<ol style="list-style-type: none">1. TK Perintis 2006-20072. SD Negeri 14 Rambah Hilir 2007-20133. SMP Negeri 3 Rambah Hilir 2013-20164. SMA Negeri 1 Rambah 2016-20195. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019-2023
Riwayat Organisasi:	<ol style="list-style-type: none">1. Anggota HMJ Pendidikan IPS 20202. PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko 2021-20223. Wakil Ketua DEMA FITK 20214. Ketua DEMA FITK 20225. Wakil Ketua DEMA Universitas 2023
Riwayat Prestasi:	<ol style="list-style-type: none">1. Juara 3 Lomba Esai Jurlitbang PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko 20222. Juara 3 Lomba Esai PMII Cabang Kota Malang 20223. Best Presenter Annual International Conference On Islamic Education For Student 20224. 5 Mahasiswa Terbaik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2022